

Tabayyun

Jurnal

KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM

ANALISIS POLA KOMUNIKASI RUANG PUBLIK PADA CAFE MODERN DI BOGOR

(Studi Kasus: Cafe Jurasep, Cafe Kopicentrum, Cafe Kohere dan Cafe Starbuck)

Iwan Armawan 1

PEMANFAATAN DRONE JOURNALISM SEBAGAI JURNALISME DATA PADA MEDIA LOKAL DI BANTEN

Yuda Wiranata 10

PERKEMBANGAN PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF ALIRAN-ALIRAN FILSAFAT PENDIDIKAN PROGRESIVISME DAN ESENSIALISME

Helnafri Ankesa 16

PLUS MINUS CYBER DAKWAH PADA ERA MILENIAL

Fathorrahman 24

DAKWAH, TABLIGH, KHUTBAH

Zahid Mubarak 34



Diterbitkan Oleh:
Sekolah Tinggi Ilmu Dakwah dan Komunikasi Islam
(STIDKI) BOGOR

ANALISIS POLA KOMUNIKASI RUANG PUBLIK PADA CAFE MODERN DIBOGOR (Kasus: Cafe Jurasep, Cafe, Kopicentrum, Cafe Kohere, dan Cafe Starbuck)

IWAN ARMAWAN

Mahasiswa Doktoral Komunikasi Pembangunan Pertanian dan Pedesaan
Institut Pertanian Bogor (IPB), Dosen di Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam
Sekolah Tinggi Ilmu Dakwah dan Komunikasi Islam Bogor
Email: iwanaradea84@gmail.com

ABSTRAK

Adapun kesimpulan yang ditarik dari penelitian ini adalah sebagai berikut: 1. Komunikasi antar stakeholders dapat terjalin secara baik sehingga memperoleh data yang akurat untuk dapat memperoleh kesempatan untuk melanjutkan sekolah melalui program bea siswa miskin 2. Program Bea siswa Miskin yang diluncurkan oleh pemerintah benar-benar mengena pada sasaran yang sesungguhnya yaitu anak-anak yang tidak mampu secara ekonomi 3. Dana Bea siswa Miskin sangat bervariasi mulai dari angka yang paling rendah sampai angka yang paling tinggi yaitu Rp. 365.000 sampai Rp. 1.200.000. 4. Dana Bea Siswa Miskin dikelola melalui manajemen sekolah yaitu mulai dari proses penerimaan, penyimpanan, pengeluaran dan pengambilan 5. Dampak dampak dari bea siswa miskin adalah anak-anak dapat melanjutkan sekolah dan tidak terjadi putus sekolah.

Kata Kunci: Pola Komunikasi, Café Modern, Ruang Publik

PENDAHULUAN

Rumah makan adalah usaha penyediaan jasa makanan dan minuman dilengkapi dengan peralatan dan perlengkapan untuk proses pembuatan, penyimpanan dan penyajian di suatu tempat tetap yang tidak berpindah-pindah dengan tujuan memperoleh keuntungan dan/atau laba (Permen Pariwisata dan Ekonomi Kreatif No.11 Tahun 2014). Berdasarkan kegiatan dan makanan atau minuman yang disajikannya, restoran diklasifikasikan menjadi beberapa jenis, yaitu sebagai berikut (Atmodjo, 2005):

1. A'la carte restaurant. Menu lengkap dan merupakan restoran tanpa aturan mengikat atau bebas.

2. Table d'hotel. Restoran dengan menu yang lengkap dan menyajikan setiap menu berurutan dari menu pembuka sampai penutup. Biasanya erat hubungannya dengan hotel.
3. Coffe shop. Merupakan tempat makan dan minum yang menyuguhkan suasana santai tanpa aturan yang mengikat dan biasanya menyuguhkan racikan kopi sebagai menu spesial di luar makanan-makanan kecil atau makanan siap saji.
4. Cafeteria. Merupakan tempat makan dan minum yang terbatas menyajikan roti atau sandwich serta minuman-minuman ringan yang tidak beralkohol, biasanya erat hubungannya dengan kantor.

5. Canteen. Merupakan tempat makan dan minum yang menyajikan berbagai makanan-makanan instan dengan harga yang terjangkau.
6. Continental restaurant. Restoran yang memberikan kebebasan bagi pengunjungnya untuk memilih bahkan mengiris makanan yang dipesannya sendiri.
7. Carvery. Merupakan restoran yang biasanya terdapat di motel kecil dan menyajikan makanan dan minuman sederhana.
8. Discotheque. Merupakan tempat makan dan minum yang menyuguhkan suasana hingar bingar musik sebagai daya tariknya. Biasanya menyuguhkan makanan dan minuman cepat saji.
9. Fish and chip shop. Restoran yang menyajikan menu ikan dan kripik atau snack sebagai menu utama.
10. Grill room. Restoran dengan menu masakan panggang atau barbekyu sebagai menu andalan.
11. Intavern. Restoran kecil di pinggiran kota yang biasanya menyuguhkan makanan cepat saji dan minuman kopi.
12. Pizzeria. Restoran dengan menu pizza dan pasta sebagai menu utama.
13. Creeperie. Restoran yang menyajikan berbagai menu krep dan manisan.
14. Pub. Restoran yang menjual minuman beralkohol.
15. Cafe. Tempat untuk makan dan minum dengan sajian cepat saji dan menyuguhkan suasana yang santai atau tidak resmi.
16. Specialty restaurant. Merupakan tempat untuk makan dan minum yang memiliki tema khusus atau kekhususan menu masakan yang akan disajikan dan biasanya memiliki citarasa yang berbeda dengan restoran lain.
17. Terrace restaurant. Merupakan tempat makan dan minum yang umumnya terletak di luar ruangan dan biasanya erat hubungannya dengan fasilitas hotel. Di Negara-negara barat terrace restaurant biasanya hanya buka saat musim panas saja.
18. Gourment restaurant. Merupakan tempat untuk makan dan minum yang biasanya diperuntukkan bagi orang-orang yang sangat mengerti akan citarasa sehingga banyak menyediakan makanan-makanan lezat dengan pelayanan yang megah dan harga yang mahal.
19. Family restaurant. Merupakan restoran sederhana untuk makan dan minum keluarga atau rombongan dengan harga yang tidak mahal serta menyuguhkan suasana nyaman dan santai.
20. Main dining room. Merupakan ruang makan besar atau restoran yang umumnya terdapat di hotel, penyajian makanannya secara resmi, servis yang diberikan dapat menggunakan gaya prancis maupun rusia, sedangkan orang-orang yang datang pada umumnya juga menggunakan pakaian resmi formal.

Apa yang di jual dalam rumah makan atau dalam hal ini cafe merupakan bentuk pelayanan, pelayanan membutuhkan komunikasi yang baik dalam pelaksanaannya, sehingga pelanggan menjadi puas bukan hanya karena produknya tetapi karena pelayanan dalam hal ini adalah setting yang meliputi suasana tempat makan dan minum cafe tersebut, partisipasi dari pelayan, audience, aturan cafe dan waktu atau jam operasional dari cafe tersebut.

Manajemen cafe terkait dengan modern atau tidaknya sistem suatu cafe memiliki perbedaan dalam pelayanan, interaksi komunikasi antara pelayan dan pengunjung dan interaksi antar pengunjung itu sendiri. Interaksi antar pengunjung jika kita melihat cafe atau rumah makan modern akan berbeda dengan rumah makan atau cafe dengan format lama. Pada cafe modern orang cenderung berlama-lama walau hanya memesan satu cangkir coffee. Sehingga menjadi menarik untuk di teliti bagaimana pola komunikasi antara cafe modern dan cafe yang konvensional.

Pandangan Progresivisme Tentang Pendidikan

a. Pendidikan

Progresivisme dalam pendidikan adalah bagian dari gerakan reformis umum sosial-politik yang menandai kehidupan Amerika. Progresivisme sebagai teori yang muncul dalam reaksi terhadap pendidikan tradisional yang menekankan metode formal pengajaran, belajar mental dan, suasana klasik peradaban barat. Pada dasarnya teori menekankan beberapa prinsip, antara lain; Pertama, proses pendidikan berawal dan berakhir pada anak. Kedua, subjek didik adalah aktif, bukan pasif. Ketiga, peran guru hanya sebagai fasilitator, pembimbing atau pengarah. Keempat, sekolah harus kooperatif dan demokratis. Kelima, aktifitas lebih fokus pada pemecahan masalah, bukan untuk pengajaran materi kajian.

Menurut progresivisme proses pendidikan memiliki dua segi, yaitu psikologis dan sosiologis. Dari segi psikologis, pendidik harus dapat mengetahui tenaga-tenaga atau daya-daya yang ada pada anak didik yang akan dikembangkan. Psikologinya seperti yang berpengaruh di Amerika, yaitu psikologi dari aliran Behaviorisme

dan Pragmatisme. Dari segi sosiologis, pendidik harus mengetahui kemana tenaga-tenaga itu harus dibimbingnya (Imam Barnabid, 1994).

b. Kurikulum

Kurikulum sebagai jantung pendidikan tidak saja dimaknai sebagai seperangkat rangkaian mata pelajaran yang ditawarkan dalam sebuah program sekolah, melainkan kurikulum memiliki arti yang lebih luas. Oleh sebab itu, banyak pakar memaknai kurikulum dengan titik tekan yang berbeda. Misalnya, Hirs dan petters menekankan pada aspek fungsional, yakni kurikulum diposisikan sebagai rambu-rambu yang menjadi acuan dalam proses belajar-mengajar. Sedangkan Musgrave menekankan pada ruang lingkup pengalaman belajar yang meliputi pengalaman diluar maupun di dalam sekolah. Dimana aktifitas dan pengalaman anak didik berada dalam kontrol lembaga pendidikan.

Progresivisme memandang kurikulum sebagai pengalaman mendidik, bersifat eksperimental, dan adanya rencana serta susunan yang teratur. Pengalaman belajar adalah pengalaman apa saja yang serasi dengan tujuan menurut prinsip-prinsip yang telah digariskan dalam pendidikan, dimana setiap proses belajar yang ada membantu pertumbuhan dan perkembangan anak didik.

Progresivisme merupakan pendidikan yang berpusat pada siswa dan memberi penekanan lebih besar pada kreativitas, aktivitas, belajar “naturalistik”, hasil belajar “dunia nyata”, dan juga pengalaman teman sebaya. Teori Dewey tentang sekolah adalah “Progresivisme” yang lebih menekankan pada anak didik dan minatnya dari pada mata pelajaran itu sendiri. Maka munculah “child centered curriculum” dan “child centered school”. Progresivisme mempersiapkan

anak masa kini dibanding masa depan yang belum jelas, seperti yang diungkapkan Dewey dalam bukunya “my pedagogical creed”, bahwa pendidikan adalah proses dari kehidupan dan bukan persiapan masa yang akan datang. Jadi aplikasi ide Dewey adalah anak-anak banyak berpartisipasi dalam kegiatan fisik dulu, baru peminatan (Imam Barnadib, 1987).

Pendidikan dalam islam memperoleh tempat dan posisi yang sangat tinggi, karena melalui pendidikan orang dapat memperoleh ilmu, dan dengan ilmu orang mengenal Tuhannya, mencapai ma'rifatullah. Pribadatan seseorang juga akan hampa jika tidak di barengi dengan ilmu. Demikian juga tinggi rendahnya derajat seseorang, di sampaing iman, juga di tentukan oleh kualitas keilmuan (kearifan) seseorang. Karena ilmu sangat menentukan, maka pendidikan, sebagai sebuah proses perolehan ilmu, menjadi sangat penting. Karena itu, proses pencarian ilmu harus terus menerus dilakukan, dimanapun kapanpun juga.

Pendidikan dalam Islam dipahami sebagai sebuah proses transformasi dan internalisasi nilai-nilai ajaran Islam terhadap peserta didik, melalui pengembangan fitrah, agar memperoleh keseimbangan hidup dalam semua aspeknya. Dengan demikian fungsi pendidikan Islam pada hakikatnya adalah proses pewarisan nilai-nilai budaya islam untuk mengembangkan potensi manusia, dan sekaligus proses produksi nilai-nilai budaya Islam baru sebagai hasil interaksi potensi dengan lingkungan dan konteks zamannya, sesuai ruang lingkup filsafat pendidikan islam diatas mengandung indikasi bahwa filsafat pendidikan islam sebagai sebuah disiplin ilmu (Abudin Nata, 1996).

Kurikulum sebagai jantung pendidikan tidak saja dimaknai sebagai seperangkat rangkaian mata pelajaran yang ditawarkan sebagai gaet dalam sebuah program pendidikan disekolah, tetapi sesungguhnya kurikulum mengandung arti lebih luas, oleh karenanya banyak pakar memaknai kurikulum dengan titik tekan yang berbeda. Ambil contoh Hirtsdan petters menekankan pada aspek fungsional yakni kurikulum diposisikan sebagai rambu-rambu yang menjadi acuan dalam proses belajar mengajar. Sedangkan musgave menekankan pada ruang lingkup pengalaman belajar yang meliputi pengalaman di luar amupun di dalam sekolah.pendapat musgave ini seirama dengan pendapat romine Stephen yang mengatakan bahwa kurikulum mencakup segala materi pelajaran, aktivitas dan pengalaman anak didik, dimana ia berada dalam control lembaga pendidikan, baik yang terjadi di luar maupun yang di dalam kelas.

c. Guru

Guru menurut pandangan filsafat progresivisme adalah sebagai penasihat, pembimbing, pengarah dan bukan sebagai orang pemegang otoritas penuh yang dapat berbuat apa saja (otoriter) terhadap muridnya. Sebagai pembimbing karena guru mempunyai pengetahuan dan pengalaman yang banyak di bidang anak didik maka secara otomatis semestinya ia akan menjadi penasihat ketika anak didik mengalami jalan buntu dalam memecahkan persoalan yang dihadapi. Oleh karena itu peran utama pendidik adalah membantu peserta didik atau murid bagaimana mereka harus belajar dengan diri mereka sendiri, sehingga pesrta didik akan berkembang menjadi orang dewasa yang mandiri dalam suatu lingkungannya yang berubah.

Menurut John Dewey, guru harus mengetahui ke arah mana anak akan berkembang, karena anak hidup dalam lingkungan yang senantiasa terjadi proses interaksi dalam sebuah situasi yang silih berganti dan sustainable (berkelanjutan). Prinsip keberlanjutan dalam penerapannya berarti bahwa masa depan harus selalu diperhitungkan di setiap tahapan dalam proses pendidikan. Guru harus mampu menciptakan suasana kondusif di kelas dengan cara membangun kesadaran bersama setiap individu di kelas tersebut akan tujuan bersama sesuai dengan tanggungjawab masing-masing dalam konteks pembelajaran di kelas, serta konsisten pada tujuan tersebut (Imam Muis, 2004).

Teori progresivisme ingin mengatakan bahwa tugas pendidik sebagai pembimbing aktivitas anak didik dan berusaha memberikan kemungkinan lingkungan terbaik untuk belajar. Sebagai Pembimbing ia tidak boleh menonjolkan diri, ia harus bersikap demokratis dan memperhatikan hak-hak alamiah peserta didik secara keseluruhan. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan psikologis dengan keyakinan bahwa memberi motivasi lebih penting dari pada hanya memberi informasi. Pendidik atau guru dan anak didik atau murid bekerja sama dalam mengembangkan program belajar dan dalam aktualisasi potensi anak didik dalam kepemimpinan dan kemampuan lain yang dikehendaki.

Dengan demikian dalam teori ini pendidik/guru harus jeli, telaten, konsisten (*istiqamah*), luwes dan cermat dalam mengamati apa yang menjadi kebutuhan anak didik, menguji dan mengevaluasi kemampuan- kemampuannya dalam tataran praktis dan realistis. Hasil evaluasi

menjadi acuan untuk menentukan pola dan strategi pembelajaran ke depan. Dengan kata lain guru harus mempunyai kreatifitas dalam mengelola peserta didik, kreatifitas itu akan berkembang dan berfariasi sebanyak fariasi peserta didik yang ia hadapi.

d. Peserta Didik

Teori progresivisme menempatkan peserta didik pada posisi sentral dalam melakukan pembelajaran. karena murid mempunyai kecenderungan alamiah untuk belajar dan menemukan sesuatu tentang dunia di sekitarnya dan juga memiliki kebutuhan-kebutuhan tertentu yang harus terpenuhi dalam kehidupannya. Kecenderungan dan kebutuhan tersebut akan memberikan kepada murid suatu minat yang jelas dalam mempelajari berbagai persoalan.

Anak didik adalah makhluk yang mempunyai kelebihan dibanding dengan makhluk-makhluk lain karena peserta didik mempunyai potensi kecerdasan yang merupakan salah satu kelebihanannya. Oleh karenanya setiap murid mempunyai potensi kemampuan sebagai bekal untuk menghadapi dan memecahkan permasalahan- permasalahannya. Tugas guru adalah meningkatkan kecerdasan potensial yang telah dimiliki sejak lahir oleh setiap murid menjadi kecerdasan realitas dalam lapangan pendidikan untuk dapat merespon segala perubahan yang terjadi di lingkungannya. Pandangan progresivisme mengenai belajar bertumpu pada pandangan mengenai anak didik sebagai makhluk yang mempunyai kelebihan dibandingkan makhluk lain (Imam, Barnadib. 1994).

Secara institusional sekolah harus memelihara dan menjamin kebebasan berpikir dan berkreasi kepada para murid, sehingga mereka

memiliki kemandirian dan aktualisasi diri, namun pendidik tetap berkewajiban mengawasi dan mengontrol mereka guna meluruskan kesalahan yang dihadapi murid khususnya dalam segi metodologi berpikir. Dengan demikian prasyarat yang harus dilakukan oleh peserta didik adalah sikap aktif, dan kreatif, bukan hanya menunggu seorang guru mengisi dan mentransfer ilmunya kepada mereka. Murid tidak boleh ibarat “botol kosong” yang akan berisi ketika diisi oleh penggunaanya. Jika demikian yang terjadi maka proses belajar mengajar hanyalah berwujud transfer of knowledge dari seorang guru kepada murid, dan ini tidak akan mencerdaskan sehingga dapat dibilang tujuan pendidikan gagal.

e. Teknik dan Pandangan Belajar

Menurut teori pendidikan progresivisme adalah mengajarkan cara belajar yang tepat, sehingga seorang dapat belajar setiap saat dari realitas secara mandiri, baik di dalam maupun di luar sekolah, pada saat, sedang, ataupun setelah menyelesaikan pendidikan formal. Dengan cara demikian sekolah akan melahirkan individu-individu yang cerdas, kreatif, dan inovatif yang pada akhirnya dapat melakukan transformasi budaya positif kearah yang lebih baik dari masyarakat yang progresif.

METODOLOGI PENELITIAN

Desain penelitian ini adalah cross sectional, sedangkan lokasi penelitian di Kota Pangkal Pinang Provinsi Bangka Belitung. Sementara itu, penelitian dilakukan pada bulan Desember 2018.

Data yang diperlukan adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari siswa, orang tua murid, guru, kepala sekolah dan kepala desa, sedangkan data sekunder diperoleh melalui pemerintah daerah, Dinas Pendidikan,

Dinas Sosial, dan Kantor Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1 Observasi yaitu pengamatan langsung di lapangan tentang obyek yang akan diteliti.
- 2 Wawancara dengan siswa, berpedoman pada kuesioner dengan memberi sejumlah pertanyaan baik pertanyaan tertutup maupun pertanyaan terbuka.
- 3 Focus Group Discussion, dilakukan pada tiga kelompok yang berbeda yaitu kelompok kepala sekolah, kelompok orang tua murid, dan kelompok guru-guru kelas.
- 4 Dokumentasi, dilakukann melalui berbagai sumber misalnya dari sumber Badan Koordinasi Keluarga Berencana nasional, dari sumber Badan Pusat Statistik, dari sumber Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, dari sumber Dinas Sosial, dan lain-lain.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah gugus bertahap dua atau lebih sebagai berikut:

a. Oleh karena penelitian ini pada lingkup Kota, maka populasi pertama adalah 5 kecamatan, yaitu Kecamatan Taman Sari, Kecamatan Cabek, Kecamatan Rangkui, Kecamatan Bukit Intan, dan Kecamatan Pangkal Balam.

b. Sampel pertama (5 kecamatan) ini dijadikan sebagai populasi kedua, yang terdiri dari 11 sekolah terpilih diambil secara acak, yang merupakan sampel kedua, yaitu Sekolah Dasar Negeri 51, Sekolah Dasar Negeri 6, Sekolah Menengah Pertama Negeri 2, Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah, Madrasah Tsanawiah Negeri, Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 2, Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 4, Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1, Sekolah Menengah Atas

Tunas Harapan Bangsa, Sekolah Menengah Atas Negeri 3, Madrasah Aliyah Darussalam.

c. Selanjutnya sampel kedua (11 sekolah) ini dijadikan sebagai populasi ketiga, yang terdiri dari beberapa murid terpilih. Kemudian di catat seluruh identitas murid di sekolah terpilih. Unsur sampel yang ketiga inilah yang akan diselidiki sebagai unsur penelitian.

Analisa data dalam penelitian ini adalah analisa model alir, analisa korelasional, dan analisa persepsi stakeholders

HASIL DAN PEMBAHASAN

Komunikasi yang dibangun adalah komunikasi interpersonal dalam lingkungan sekolah maupun diluar lingkungan sekolah. Struktur komunikasi seperti ini akan menyebabkan daya antisipasi yang kuat terhadap kebutuhan siswa kedepan. Struktur komunikasi dimaksud adalah jaringan komunikasi antar stakeholders dalam menjaga kedekatan dan keterhubungan antar stakeholders agar proses mencapai kesepakatan terhadap kebutuhan siswa memperoleh bea siswa yang direncanakan menjadi nyata. Tipe analisis hubungan komunikasi yang digunakan untuk mengetahui hubungan komunikasi antar stakeholders adalah komunikasi beberapa individu yang menyatu menjadi satu kesatuan sistem. Hubungan komunikasi pada tingkat sistem, digunakan dua indeks sebagai variable struktural adalah system connectedness dan system openness, Keterhubungan sistem adalah degree of members suatu sistem berhubungan satu sama lain yang dapat dihitung dari jumlah arus informasi interpersonal yang ada, sedangkan keterbukaan sistem adalah derajat dimana anggota suatu sistem saling bertukar informasi dengan system diluarnya. Indeks keterhubungan komunikasi dapat dihitung pada

kedua sistem tersebut, oleh karena itu anggota dalam sistem menjadi unit analisis (Setiawan dan Muntaha, 2000).

Berkaitan dengan bea siswa miskin maka pengambilan keputusan merupakan tindakan kolektif yang rasional dalam menentukan sasaaran yang tepat sehingga tidak merugikan orang lain. Oleh karena itulah bemaka perlu diidentifikasi pengambilan keputusan bea siswa miskin kepada anak-anak yang tidak mampu apakah pengambilan keputusan tersebut bersofat kolektifm, atau berdasarkan otoritas.

Pemberian beasiswa miskin kepada anak-anak yang tidak mampu, didasarkan pada pertimbangan kondisi ekonomi keluarga dengan berpedoman pada kriteria kemiskinan Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional dengan menggunakan indikator ekonomi sebagai berikut:

- a. Makan <2 kali Perhari
- b. Lantai rumah sebagian besar dari tanah
- c. Tidak mempunyai pakaian yang berbeda
- d. Makan daging/telur/ikan <1 x/minggu
- e. Membeli baju baru < sekali setahun
- f. Luas lantai rumah rata-rata <8 m² /anggota keluarga

Beasiswa miskin yang diberikan setiap sekolah untuk siswa bervariasi. Artinya bahwa siswa yang menduduki kelas 1 Sekolah Dasar lebih tinggi jika dibandingkan dengan siswa yang menduduki kelas 2 sampai dengan kelas 6 Sekolah Dasar. Demikian pula siswa yang menduduki kelas 1 Sekolah Menengah Pertama atau Sekolah Menengah Atas lebih tinggi jika dibandingkan dengan siswa yang menduduki kelas 2 dan kelas 3 Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas.

Status sekolah, jumlah siswa yang menerima beasiswa miskin berdasarkan jenis kelamin jenis

sekolah dan status sekolah terlihat bahwa Sekolah dasar dan Sekolah Menengah Kejuruan yang justru lebih banyak memperoleh bea siswa miskin jika dibandingkan dengan jenis sekolah yang lain. Demikian pula dengan sekolah-sekolah negeri lebih banyak yang memperoleh bea siswa miskin dari pada sekolah-sekolah swasta.

Penelitian dan Tantangan Masa Depan

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Iskandar et,al (2012) menunjukkan bahwa penggunaan bantuan Program Keluarga Harapan ditujukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan, karenanya bantuan akan lebih efektif dan terarah, jika penerima bantuannya adalah ibu atau wanita dewasa yang mengurus anak pada rumah tangga sangat miskin (nenek, tante/bibi, atau kakak perempuan). Dalam kartu peserta Program Keluarga Harapan yang tercantum adalah nama ibu/wanita yang mengurus anak, bukan kepala rumah tangga. Pengecualian dari ketentuan di atas dapat dilakukan pada kondisi tertentu, misalnya bila tidak ada perempuan dewasa dalam keluarga maka digantikan oleh kepala keluarga.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa penggunaan bantuan Program Bea Siswa Miskin ditujukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan anak yang orang tuanya tidak mampu secara ekonomi karenanya bantuan tersebut lebih efektif dan terarah, maka penerima bantuannya adalah siswa dan bantuan tersebut dikelola oleh pihak sekolah dan disimpan di Bank atau Kantor Pos dan masing-masing siswa mempunyai buku tabungan yang disimpan oleh pihak sekolah dan saat dibutuhkan barulah para guru bersama siswa ke Bank atau kantor Pos untuk mengambilnya untuk digunakan kepentingan siswa yang bersangkutan.

Disinilah letak perbedaan antara peneliti terdahulu dengan penelitian yang dilakukan peneliti saat ini.

Penelitian ini tidak dapat digeneralisasi karena sampelnya terbatas pada kota Pangkal Pinang Provinsi Bangka Belitung, yang tidak mungkin menjadi representatif untuk Indonesia karena Indonesia adalah sebuah negara besar yang memiliki banyak pulau-pulau besar dan puluhan provinsi serta ratusan kabupaten c.

Implikasi praktis dari hasil penelitian ini adalah bahwa setelah dianalisis siswa yang tidak mampu melalui kriteria Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional maka diperoleh informasi bahwa penanggulangan siswa yang tidak mampu secara ekonomi untuk melanjutkan studi harus ditangani melalui suatu kebijakan publik yaitu program bea siswa miskin sehingga dapat mencegah terjadinya putus sekolah anak-anak yang tidak mampu secara ekonomi.

KESIMPULAN

Adapun kesimpulan yang ditarik dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Komunikasi antar stakeholders dapat terjalin secara baik sehingga memperoleh data yang akurat untuk dapat memperoleh kesempatan untuk melanjutkan sekolah melalui program bea siswa miskin
2. Program Bea siswa Miskin yang diluncurkan oleh pemerintah benar-benar mengena pada sasaran yang sesungguhnya yaitu anak-anak yang tidak mampu secara ekonomi
3. Dana Bea siswa Miskin sangat bervariasi mulai dari angka yang paling rendah sampai angka yang paling tinggi yaitu Rp. 365.000 sampai Rp. 1.200.000
4. Dana Bea Siswa Miskin dikelola melalui manajemen sekolah yaitu mulai dari proses

penerimaan, penyimpanan, pengeluaran dan pengambilan

5. Dampak dampak dari bea siswa miskin adalah anak-anak dapat melanjutkan sekolah dan tidak terjadi putus sekolah

DAFTAR PUSTAKA

- Guhardja, S, Puspitawatim H, Hartoyo, Hastuti, D, Martiantp, D. (1992,) Petunjuk Laboratorium Manajemen Sumberdaya Keluarga. Pusat Antar Universitas Pangan dan Gizi, Institut Pertanian Bogor
- Iskandar, A, Amri, Ch, Pratidina, G. (2012). Policy and Implementation of Wducation of Children around the House is Very Poor in Kupang City. International Journal of Sciences: Basic and Applied Research. ISSN 2307-4531(Print & Online) Volume 30 No 3 pp 145-162.
- Maryono, E. (1999). Peta Dampak Krisis dan Kapasitas Masyarakat. Penerbit Jari IndonesiaMasyarakat Sipil untuk Transparansi dan Akuntabilitas Pembangunan. Jakarta.
- Rahardjo, D.(2000). Pengembangan Perekonomian Masyarakat : Sebuah Alternatif Model Bagi Muhammadiyah. Muhammadiyah University Press, Surakarta
- Rambe, A. (2005). Alokasi Pengeluaran Rumahtangga dan Tingkat Kesejahteraan (Kasus di Kecamatan Medan Kota Sumatra Utara). Tesis Sekolah Pascasarjana IPB, Bogor
- Wignjosoebroto, S. (1994). Misi dan Fungsi Pendidikan. Sebuah Makalah Pengantar untuk Rujukan Ceramah Berikut Diskusinya tentang Pendidikan Sains, Tehnologi, dan Humaniora di Indonesapada

Era Industrialisasi dan Globalisasi yang diselenggarakan dalam acara Seminar Nasional Dalam Rangka Lustrum VIII IKIP Malang 19 Nopember 1994

- Satori, D. (1980). Managemen Pendidikan. <https://akhmadsudrajat.wordpress.com>
- Syarif, H. (1997). Membangun SDM Berkualitas,Suatu Telaah Gizi Masyarakat dan Sumberdaya Keluarga IPB
- Setiawan, B, & Muntaha, A. (2000). Metode Penelitian Komunikasi.Pusat Penerbitan Universitas Terbuka,Jakarta.
- Susanto, D. (2001). Bahan Kuliah Komunikasi Pembangunan. PPN IPB. Bogor
- Syarif, H. (1997). Membangun SDM Berkualitas,Suatu Telaah Gizi Masyarakat dan Sumberdaya Keluarga IPB

PEMANFAATAN *DRONE JOURNALISM* SEBAGAI JURNALISME DATA PADA MEDIA LOKAL DI BANTEN

Yuda Wiranata

Dosen Sekolah Tinggi Ilmu Dakwah dan Komunikasi Islam (STIDKI) Bogor

Email: wiranatayuda@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini berfokus pada penggunaan *drone journalism* sebagai jurnalisme data pada media lokal di Provinsi Banten. Pesawat drone memberikan kemudahan bagi media untuk meliput secara visual dari sudut yang lebih luas yaitu melalui udara. Kendala yang terjadi pada media lokal di provinsi Banten adalah belum banyaknya wartawan yang dapat mengoperasikan drone. Penelitian ini ingin melihat bagaimana media lokal di Provinsi Banten memanfaatkan *drone journalism* sebagai jurnalisme data sebagai bagian dari peliputan dalam pemberitaan. Desain penelitian ini menggunakan wawancara mendalam *depth interview* sebagai teknik pengumpulan data. Informan penelitian pada penelitian ini adalah coordinator liputan dari 5 media lokal di Banten yaitu Radar Banten, Kabar Banten, Banten TV, Newsmedia.com dan Sultan TV. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media televisi lokal seperti Banten TV dan Sultan TV cenderung memanfaatkan *drone journalism* sebagai bagian dari peliputan berita yang dilakukan oleh wartawan nya. Sedangkan media online dan koran seperti newsmedia.com, Radar banten dan Kabar Banten tidak menggunakan *drone journalism* pada peliputan berita nya. Hal tersebut karena media online memerlukan kecepatan dalam menerbitkan sebuah berita sehingga tidak membutuhkan *drone journalism* pada pemberitaan nya.

Kata Kunci: *Drone Journalism*, Jurnalisme, Media Lokal

PENDAHULUAN

Banyaknya media yang terdapat di Indonesia, membuat para media bersaing dengan menunjukkan pemberitaan dengan metode yang beda supaya dapat penuhi kebutuhan data untuk masyarakat. Persaingan dicoba dengan cara menunjukkan gambar- gambar terbaik. Salah satu triknya dengan menggunakan teknologi terkini untuk golongan jurnalis seperti memanfaatkan drone ataupun biasa disebut dengan drone journalism.

Drone, ataupun diketahui juga dengan *Unmanned aerial vehicles* (UAVS) yang banyak diberitakan oleh media merupakan drone yang ditafsirkan sebagai suatu objek yang memata-matai/ pengintai pihak musuh. Karena memang pada dasarnya drone ini dibuat untuk kebutuhan para militer yang barangkali kewalahan dalam

mencari sasaran musuh. Bersamaan dengan waktu hingga fungsi drone yang pada mulanya hanya untuk menjelajahi daerah yang tidak terjangkau ataupun memburu musuh yang tidak terjangkau jarak banyak alami pergeseran.

Pemanfaatan drone dengan cepat tumbuh sepanjang perang dengan digunakannya pesawat pengintai yang dilengkapi dengan kamera untuk merekam gerakan dan pertahanan musuh. Pada awal konflik, manfaat drone tidak seluruhnya dirasa berguna, hingga sukses dilakukan pengintaian dengan membuat peta sketsa dari udara.

Pertumbuhan berikutnya drone digunakan buat kepentingan peliputan berita serta dikenal dengan sebutan *drone journalism* (Tremayne, 2013; Ntalakas et, al, 2017). Saat sebelum pesawat drone dipergunakan secara luas, stasiun tv wajib

mengeluarkan bayaran yang lumayan besar untuk menyewa pesawat terbang ataupun helikopter dalam melaksanakan pengamatan serta pengambilan gambar dari udara. Tidak salah bila hadirnya pesawat drone berikan kemudahan serta penghematan demikian besar dalam hal peliputan.

Salah satu tugas drone yang sangat berguna untuk para jurnalis merupakan pada saat mereka terletak pada peristiwa demo besar ataupun proses yang sama yang pada kesimpulannya diwajibkan terdapatnya sekian banyak polisi yang berjaga- jaga serta keamanan yang sangat over nyatanya menghalangi ruang gerak para jurnalis untuk bisa masuk pada zona yang tidak dapat dimasuki demonstran, itulah kenapa drone dapat bebas memandang serta sukses merekam aktifitas- aktifitas yang tidak biasa didapatkan sebelumnya.

Akan tetapi diantara banyaknya fungsi- fungsi perluasan drone tersebut, yang sangat jadi atensi dikala ini yaitu bagaimana drone dapat jadi salah satu perlengkapan yang dipakai dalam aktivitas jurnalistik. Jawaban yang sangat mendasar dari persoalan tersebut merupakan kebutuhan. Pada tahap ini sudah terjalin sesuatu proses timbal balik yang mesra antara yang diciptakan serta yang menghasilkan.

Semacam yang sudah disinggung diatas, drone dalam aktivitas jurnalistik sangat menolong para jurnalis yang mau mencari berita- berita yang dirasa susah untuk dijangkau. Jika misal dalam mencari kabar mereka tidak mengalami halangan yang berarti bisa jadi pemakaian drone tidak jadi prioritas tetapi pada saat terjadi sesuatu kesulitan maka pemakaian drone sangat diperlukan.

Salah satu tugas drone yang sangat berguna untuk para jurnalis yaitu pada saat mereka diantara pada peristiwa demo besar ataupun proses

yang sama yang pada kesimpulannya diwajibkan terdapatnya sebagian polisi yang berjaga- jaga serta keamanan yang sangat over nyatanya menghalangi ruang gerak para jurnalis untuk bisa masuk pada area yang tidak dapat dimasuki demonstran, seperti itu kenapa drone dapat bebas memandang serta sukses merekam aktifitas- aktifitas yang tidak biasa didapatkan tadinya.

Kita dapat menengok ke Turki untuk melihat kinerja drone dalam aktivitas jurnalistik ini, dimana pada saat terjalin demo besar maka terdapat pula sekian banyak drone yang berterbangan kesana kemari untuk memenuhi kebutuhan para jurnalis dalam mengambil gambar.

Tidak cuma buat pengambilan foto pada dikala terjalin demo besar ataupun banjir saja, drone pula sangatlah menolong para jurnalis tv mengambil gambar- gambar panorama alam demi kebutuhan data warga serta persaingan dengan media yang lain. Memandang luasnya panorama alam lewat kamera yang terpasang pada drone dapat membagikan nuansa berbeda serta kepuasan untuk warga, sehingga, drone bukanlah jadi teknologi baru yang diperlukan pada saat- saat tertentu, namun nyaris sebagai kebutuhan yang umum.

Culver (2014) mengungkapkan 4 hal yang perlu dipertimbangkan dari sisi etika jurnalistik Ketika media menggunakan drone untuk peliputan berita.

- 1) *Safety*. Pertimbangan terhadap keselamatan orang- orang yang terletak di dasar lintasan terbang drone. Di luar ukuran hukum, terdapat permasalahan etis apakah resiko terhadap keselamatan publik melebihi kepentingan peliputan.

2) *Accuracy and Context*. Peliputan drone bisa menghapus fakta dari konteks peristiwa. Contoh: Gambar maupun video unjuk rasa yang diambil memakai drone yang terbang tinggi tidak menentukan seberapa besar keluhan yang dikemukakan para pengunjuk rasa.

3) *Privacy*. Kasus terbanyak dari peliputan memakai drone ialah pelanggaran pribadi. Tidak sedikit warga yang terganggu pada saat terdapat drone terbang di atasnya serta mengambil foto. Harus dihindari model peliputan yang mengarah pada drone paparazzi.

4) *Conflic of interest*. Media tidak boleh melaksanakan pengambilan foto dengan drone di luar keperluan peliputan. Media tidak bisa menyerahkan hasil peliputan memakai drone untuk kepentingan di luar berita

Sedangkan Professional *Society of Drone Journalist*, organisasi yang mempunyai 4000 anggota drone journalist di seluruh dunia sudah merumuskan kode etik dalam peliputan berita memakai drone (The Daily Octagon, 2015):

- a) Pemakaian drone wajib mematuhi kode etik jurnalistik.
- b) Pemakaian drone wajib mematuhi peraturan yang berlaku, sebab tidak semua tempat dapat jadi zona penerbangan drone.
- c) Perekaman dengan drone wajib menghormati privasi orang lain.
- d) Nilai berita harus proporsional dengan resiko pemakaian drone yang barangkali saja berakibat celaka di sekitar zona penerbangan
- e) Pilot drone wajib berpengalaman serta terlatih menerbangkan drone atas dasar factor keamanan

Media lokal merupakan media yang hanya tersebar di suatu kota dan sekitarnya. Salah satu karakteristik pers lokal merupakan 80 persen

isinya didominasi oleh kabar, laporan, tulisan, serta sajian foto bernuansa lokal. Motivasi serta tekad yang diusung oleh media lokal merupakan sebagai raja di kotanya sendiri. Media lokal dapat disebut juga sebagai kamus serta cermin berjalan suatu kota sebab apapun kejadian serta fenomena tentang kota tersebut, tentu dapat ditemukan di dalamnya. Sebagai contoh, disaat membaca Media lokal kita akan temukan bermacam- macam data mulai dari nomor- nomor telepon penting hingga dengan tempat- tempat benda loakan tercantum buku- buku tua. Seluruhnya bisa ditemukan dengan gampang pada halaman- halaman media lokal.

Dalam perihal meliput kabar, wartawan media local juga dituntut untuk menguasai pemakaian alat- alat penunjang liputan selayaknya wartawan media nasional. Pemakaian kamera, jaringan dan juga drone wajib dapat dicoba oleh wartawan media local. Di masa jurnalisme modern seperti saat ini, wartawan juga wajib turut up to date dalam memakai drone. Di Banten sendiri, baru media Banten Televisi saja yang mempunyai drone. Sementara itu dengan keadaan Banten yang posisinya tidak jauh dari ibukota, media lokalnya sebaiknya telah lebih maju dari sekarang dalam memakai teknologi jurnalisme modern semacam drone. Wartawan dan media local juga dituntut untuk siap bila suatu waktu mesti mengadakan liputan dan wajib mengenakan drone.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode riset ini memakai metode riset kualitatif dengan Teknik pengumpulan data nya merupakan wawancara mendalam (*depth interview*) dan riset dokumentasi. Informan riset pada riset ini yaitu redaktur pelaksana ataupun pimpinan redaksi media lokal di Banten yaitu Radar Banten, Berita

Banten, Banten Televisi, Sultan Televisi serta newsmedia.com.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Drone journalism masih menjadi hal yang baru di Indonesia, baru beberapa media saja yang menggunakan konsep *drone journalism* pada peliputan beritanya. Hal ini juga karena terbatasnya sumberdaya manusia yang mampu mengoperasikan drone dengan kebutuhan sebagai alat perekam visual dari sudut udara.

Berdasarkan data dari bantenprov.go.id Topografi wilayah Provinsi Banten berkisar pada ketinggian 0 – 1.000 m dpl. Secara universal keadaan topografi daerah Provinsi Banten ialah dataran rendah yang berkisar antara 0– 200 mdpl yang terletak di wilayah Kota Cilegon, Kota Tangerang, Kabupaten Pandeglang, serta sebagian besar Kabupaten Serang. Ada pula wilayah Lebak Tengah serta sebagian kecil Kabupaten Pandeglang mempunyai ketinggian berkisar 201– 2. 000 mdpl serta wilayah Lebak Timur mempunyai ketinggian 501– 2. 000 mdpl yang ada di Puncak Gunung Sanggabuana dan Gunung Halimun.

Karena secara topografi wilayah Banten merupakan wilayah dataran rendah, maka penggunaan drone sebagai alat pendukung peliputan jurnalisme disebut aman dan juga kecil risikonya untuk hilang sinyal (*lost signal*) dan juga terbang jauh (*flight away*). Kecuali untuk wilayah Kabupaten Lebak dan juga Kabupaten Pandeglang yang merupakan dataran tinggi, resiko penggunaan drone pada daerah tersebut cukup tinggi karena banyaknya pepohonan dan juga angin yang cukup kencang di daerah – daerah tersebut.

Drone Journalism Pada Media Televisi Lokal

Sebagai provinsi yang bersebelahan dengan ibukota, Provinsi Banten memiliki banyak sekali media local dari radio, televisi, koran dan juga media online. Untuk televisi local sendiri terdapat beberapa televisi yaitu Banten TV, Sultan TV, Cahaya TV dan juga BRTV. Hasil wawancara terhadap informan yaitu pimpinan redaksi Banten TV dan Sultan TV menunjukkan bahwa media televisi di Banten sudah beberapa kali menggunakan drone sebagai alat penunjang data jurnalistik yang media butuhkan. Seperti contohnya saat meliput demo RKUHP pada akhir 2019 lalu, media Banten TV menggunakan drone untuk meliput berita demo tersebut. Drone digunakan sebagai media visual untuk menggambarkan banyaknya demosntran yang terlibat pada aksi massa tersebut. Banten TV sendiri saat ini memiliki 2 unit drone yaitu *DJI Mavick Pro* dan juga *DJI Mavick Spark Basic*. Keduanya hanya dapat digunakan oleh beberapa wartawan yang memang sudah ahli dalam mengoperasikan drone dan hanya digunakan pada saat peliputan tertentu.

Tidak hanya Banten TV, Sultan TV juga beberapa kali meliput pemberitaan dengan menggunakan drone. Seperti saat kegiatan Seba Baduy, yaitu Ketika warga baduy berbondong-bondong datang ke Kantor Pemerintahan Provinsi Banten untuk membawa hasil pertanian dan ladang mereka dan diserahkan ke Gubernur Banten. Sultan TV saat ini memiliki 1 unit drone yaitu *DJI Mavick Spark Basic* yang juga hanya digunakan saat meliput peristiwa tertentu.

Drone Journalism Pada Media Cetak

Media cetak seperti surat kabar atau koran masih menjadi favorit sebagian orang meskipun saat ini sudah ada media online. Media cetak dianggap mampu memberikan narasi yang lebih lengkap daripada media online yang menerbitkan berita yang tidak terlalu panjang. Pada pelaksanaannya, ternyata media cetak tidak terlalu membutuhkan drone sebagai alat penunjang peliputan berita. Menurut informan penelitian hal ini dikarenakan porsi media cetak yang lebih memberikan penekanan pada tulisan berita, bukan visualisasi beritanya.

Namun meskipun tidak terlalu membutuhkan drone, media cetak beberapa kali memerlukan pengambilan gambar dari udara sehingga media cetak seperti Radar Banten juga tetap memiliki drone yang dapat digunakan kapan saja jika dibutuhkan. Penggunaan drone oleh media cetak biasanya digunakan untuk kebutuhan liputan luar ruangan (*outdoor*) seperti liputan bencana alam dan juga kegiatan atau peristiwa yang membutuhkan visual dari sudut angkasa.

Drone Journalism Pada Media Online

Salah satu keunggulan media online adalah kecepatannya. Jika muncul sebuah peristiwa, media online berlomba-lomba untuk menjadi yang pertama menerbitkan berita tersebut.

Karena karakteristik media online yang mengandalkan kecepatan, maka menurut informan penelitian media online tidak membutuhkan drone sebagai alat penunjang dalam proses liputan pemberitaan.

Media online biasanya terdiri dari beberapa paragraph berita singkat yang nantinya dapat di update dengan berita baru sesuai perkembangan. Jika media online membutuhkan data visual dari

udara maka pihaknya akan meminta foto yang diambil oleh media cetak atau saluran televisi.

Seperti contoh media online *newsmedia.com* yang dalam pelaksanaannya membutuhkan data visual dari udara maka pihaknya akan meminta data tersebut dari media televisi seperti Banten TV. Hal tersebut menurutnya sudah merupakan sebuah perjanjian tidak tertulis di kalangan media local di Banten yang bisa saling meminta data-data visual ataupun audio kepada media lainnya untuk melengkapi proses produksi berita.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan drone pada media local di Banten belum maksimal. Hal tersebut karena belum banyak media local yang memiliki drone dan juga sumber daya manusia atau *journalist* yang mampu menerbangkan drone belum banyak.

Media televisi seperti Banten TV dan Sultan TV sering menggunakan drone sebagai alat untuk penunjang liputan. Hal ini karena kemampuan visual drone yang mampu menangkap gambaran dari udara sehingga memberikan pengalaman audio visual yang baik dan juga diminati oleh masyarakat.

Media cetak seperti Radar Banten dan Kabar Banten tidak terlalu membutuhkan drone sebagai alat penunjang peliputan berita. Namun meskipun tidak terlalu membutuhkan drone, media cetak beberapa kali memerlukan pengambilan gambar dari udara sehingga media cetak seperti Radar Banten juga tetap memiliki drone yang dapat digunakan kapan saja jika dibutuhkan.

Media online seperti *newsmedia.com* belum melakukan peliputan berita dengan menggunakan drone. Hal ini karena karakteristik

media online yang mengedepankan unsur kecepatan berita sehingga berita yang ditampilkan biasanya merupakan berita singkat yang hanya terdiri dari 2-3 paragraf.

DAFTAR PUSTAKA

Corcoran, M. (2014). Drone journalism: Newsgathering applications of unmanned aerial vehicles (UAVs) in covering conflict, civil unrest and disaster.

Culver, K.B. (2014). From battlefield to newsroom: Ethical implications of drone technology in journalism. *Journal of Mass Media Ethics*, 29, 52–64.

Curry, Colleen. (2013). Drones eyed by paparazzi, J-school teaching reporters how to fly them.

Gibb, Al.S. (2017). Droning the story. A thesis submitted in partial fulfillment of the requirements for the degree of master of journalism in the faculty of graduate studies The University of British Columbia. Vancouver.

Jarvis, J. (2014). The ethical debate of drone journalism: flying into the future of reporting. Retrieved from http://opensiuc.lib.siu.edu/gs_rp/475

Kompas.com. (2015). Memotret menggunakan "drone" di Indonesia harus ada izin.

Ntalakas, A., Dimoulas, C., Kalliris, G., & Veglis, A. (2017). Drone journalism: Generating immersive experiences. *Journal of Media Critiques*, 3(11), 187-199.

The Daily Octagon. (2015). Ulasan soal drone dalam kegiatan jurnalistik oleh komunitas wartawan. Retrieved from <https://daily.oktagon.co.id/ulasan-soal-drone-dalam-kegiatan-jurnalistikoleh-komunitas-pewarta/>

Tremayne, M., & Clark, A. (2014). New perspectives from the sky: Unmanned aerial vehicles and journalism. *Digital Journalism*, 2(2), 232–246.

Huberman, .A.M, dan Miles M.B. *Qualitative Data Analysis*, UI Publisher, Jakarta. 2012

Setiawan, B, & Muntaha, A. *Metode Penelitian Komunikasi*. Pusat Penerbitan Universitas Terbuka, Jakarta. 2014

PERKEMBANGAN PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF ALIRAN- ALIRAN FILSAFAT PENDIDIKAN PROGRESIVISME DAN ESENSIALISME

Helnafri Ankesa

Dosen Sekolah Tinggi Ilmu Dakwah dan Komunikasi Islam (STIDKI) Bogor

Email : ankesa.5034@gmail.com

ABSTRAK

Progresivisme ditampilkan sebagai aliran filsafat pendidikan yang dapat digunakan sebagai basis epistemologi bagi pengembangan pendidikan partisipatif, setidaknya ada beberapa alasan. Pertama, ia kurang menyetujui adanya pendidikan yang bercorak otoriter, baik yang timbul pada zaman dahulu maupun pada zaman sekarang. Kedua, inti perhatiannya pada kemajuan atau progress. Ilmu pengetahuan yang mampu menumbuhkan kemajuan dipandang oleh progresivisme merupakan bagian utama dari kebudayaan. Ketiga, pengalaman adalah ciri dinamika hidup. Keempat, Progresivisme tidak cukup hanya mengakui ide-ide, teori-teori, atau cita-cita sebagai hal yang ada, tetapi yang ada itu harus dicari artinya bagi suatu kemajuan atau maksud-maksud baik yang lain. Kelima, progresivisme mengharuskan manusia dapat memfungsikan jiwanya untuk membina hidup yang mempunyai banyak persoalan yang silih berganti.

Kata Kunci: Aliran Pendidikan, Progresivisme dan Esensialisme

ALIRAN PENDIDIKAN

PROGRESIVISME

Perkembangan Progresivisme

Manusia dizamannya selama berabad-abad menghadapi dunia ini hanya dengan otaknya. Akan tetapi tidaklah begitu banyak membuahkan hasil sebelum lahirnya ilmu pengetahuan yang teratur. Tatkala manusia telah memulai menyadari alangkah hebatnya tenaga yang mereka miliki ketika mereka mempergunakan otak mereka sejalan dengan tangan dan anggota badan mereka, maka terbayanglah kepada mereka bahwa dunia ini dapat mereka perbaiki. Tetapi bukanlah karena kesadaran yang berangsur-angsur ini, bahkan ide tentang progress atau kemajuan pada akhirnya tumbuh. Secara lambat laun pula manusia menginsyafi bahwa dunia ini merupakan jalan.

Kata progress pada dasarnya adalah suatu kata baru yang baru bisa dipahami dan dimengerti maksud dan arti yang sebenarnya pada abad ke

19, namun tidak dapat disangkal lagi bahwa maksud dari kata tersebut dewasa ini telah dipergunakan dan dikenal di dalam segala pengalaman hidup kita yang mengandung ide perbaikan dalam segala sektor kehidupan, seperti politik, masalah-masalah kemasyarakatan, hubungan kemanusiaan, kehidupan keluarga, perawatan anak didalam segala keadaan kehidupan termasuk juga bidang agama.

Aliran progresivisme mengkui dan berusaha mengembangkan asas progresivisme dalam semua realita, terutama dalam kehidupan untuk tetap survive terhadap semua tantangan hidup manusia, harus praktis dalam melihat segala sesuatu dari segi keagungannya. Progresivisme dinamakan instrumentalisme, karena aliran ini beranggapan bahwa kemampuan intelegensi manusia sebagai alat untuk hidup, untuk kesejahteraan, untuk mengembangkan kepribadian manusia. Dinamakan eksperimental

atau empirik karena aliran tersebut menyadari dan mempraktekkan asas eksperimen untuk menguji kebenaran suatu teori. Progresivisme dinamakan enviroentalisme karena aliran ini menganggap lingkungan hidup ini mempengaruhi pembinaan kepribadian (Imam Muis, 2004).

Dalam pendapat lain, pragmatisme berpendapat bahwa suatu keterangan itu benar kalau kebenaran itu seseai dengan realitas, atau suatu keterangan akan dikatakan benar kalau kebenaran itu sesuai dengan kenyataan. Aliran progresivisme memiliki kemajuan dalam bidang ilmu pengetahuan yang meliputi: ilmu hayat, bahwa manusia untuk mengetahui semua masalah kehidupan. Antropologi yaitu bahwa manusia memiliki pengalaman, pencipta budaya, dengan demikian dapat mencari hal baru. Psikologi yaitu manusia akan berpikir tentang dirinya sendiri, lingkungan, pengalaman-pengalamannya, sifat-sifat alam, dapat menguasai

Pandangan Progresivisme Tentang Pendidikan

a. Pendidikan

Progresivisme dalam pendidikan adalah bagian dari gerakan reformis umum sosial-politik yang menandai kehidupan Amerika. Progresivisme sebagai teori yang muncul dalam reaksi terhadap pendidikan tradisional yang menekankan metode formal pengajaran, belajar mental dan, suasana klasik peradaban barat. Pada dasarnya teori menekankan beberapa prinsip, antara lain; Pertama, proses pendidikan berawal dan berakhir pada anak. Kedua, subjek didik adalah aktif, bukan pasif. Ketiga, peran guru hanya sebagai fasilitator, pembimbing atau pengarah. Keempat, sekolah harus kooperatif dan demokratis. Kelima, aktifitas lebih fokus pada pemecahan masalah, bukan untuk pengajaran materi kajian.

Menurut progresivisme proses pendidikan memiliki dua segi, yaitu psikologis dan sosiologis. Dari segi psikologis, pendidik harus dapat mengetahui tenaga-tenaga atau daya-daya yang ada pada anak didik yang akan dikembangkan. Psikologinya seperti yang berpengaruh di Amerika, yaitu psikologi dari aliran Behaviorisme dan Pragmatisme. Dari segi sosiologis, pendidik harus mengetahui kemana tenaga-tenaga itu harus dibimbingnya (Imam Barnabid, 1994).

b. Kurikulum

Kurikulum sebagai jantung pendidikan tidak saja dimaknai sebagai seperangkat rangkaian mata pelajaran yang ditawarkan dalam sebuah program sekolah, melainkan kurikulum memiliki arti yang lebih luas. Oleh sebab itu, banyak pakar memaknai kurikulum dengan titik tekan yang berbeda. Misalnya, Hirs dan Petters menekankan pada aspek fungsional, yakni kurikulum diposisikan sebagai rambu-rambu yang menjadi acuan dalam proses belajar-mengajar. Sedangkan Musgrave menekankan pada ruang lingkup pengalaman belajar yang meliputi pengalaman diluar maupun di dalam sekolah. Dimana aktifitas dan pengalaman anak didik berada dalam kontrol lembaga pendidikan.

Progresivisme memandang kurikulum sebagai pengalaman mendidik, bersifat eksperimental, dan adanya rencana serta susunan yang teratur. Pengalaman belajar adalah pengalaman apa saja yang serasi dengan tujuan menurut prinsip-prinsip yang telah digariskan dalam pendidikan, dimana setiap proses belajar yang ada membantu pertumbuhan dan perkembangan anak didik.

Progresivisme merupakan pendidikan yang berpusat pada siswa dan memberi penekanan lebih besar pada kreativitas, aktivitas, belajar

“naturalistik”, hasil belajar “dunia nyata”, dan juga pengalaman teman sebaya. Teori Dewey tentang sekolah adalah “Progresivisme” yang lebih menekankan pada anak didik dan minatnya dari pada mata pelajaran itu sendiri. Maka munculah “child centered curriculum” dan “child centered school”. Progresivisme mempersiapkan anak masa kini dibanding masa depan yang belum jelas, seperti yang diungkapkan Dewey dalam bukunya “my pedagogical creed”, bahwa pendidikan adalah proses dari kehidupan dan bukan persiapan masa yang akan datang. Jadi aplikasi ide Dewey adalah anak-anak banyak berpartisipasi dalam kegiatan fisik dulu, baru peminatan (Imam Barnadib, 1987).

Pendidikan dalam islam memperoleh tempat dan posisi yang sangat tinggi, karena melalui pendidikan orang dapat memperoleh ilmu, dan dengan ilmu orang mengenal Tuhannya, mencapai ma'rifatullah. Pribadatan seseorang juga akan hampa jika tidak di barengi dengan ilmu. Demikian juga tinggi rendahnya derajat seseorang, di sampaing iman, juga di tentukan oleh kualitas keilmuan (kearifan) seseorang. Karena ilmu sangat menentukan, maka pendidikan, sebagai sebuah proses perolehan ilmu, menjadi sangat penting. Karena itu, proses pencarian ilmu harus terus menerus dilakukan, dimanapun kapanpun juga.

Pendidikan dalam Islam dipahami sebagai sebuah proses transformasi dan internalisasi nilai-nilai ajaran Islam terhadap peserta didik, melalui pengembangan fitrah, agar memperoleh keseimbangan hidup dalam semua aspeknya. Dengan demikian fungsi pendidikan Islam pada hakikatnya adalah proses pewarisan nilai-nilai budaya islam untuk mengembangkan potensi manusia, dan sekaligus proses produksi nilai-nilai

budaya Islam baru sebagai hasil interaksi potensi dengan lingkungan dan konteks zamannya,sesuai ruang lingkup filsafat pendidikan islam diatas mengandung indikasi bahwa filsafat pendidikan islam sebagai sebuah disiplin ilmu (Abudin Nata, 1996).

Kurikulum sebagai jantung pendidikan tidak saja dimaknai sebagai seperangkat rangkaian mata pelajaran yang ditawarkan sebagai gaet dalam sebuah program pendidikan disekolah, tetapi sesungguhnya kurikulum mengandung arti lebih luas, oleh karenanya banyak pakar memaknai kurikulum dengan titik tekan yang berbeda. Ambil contoh Hirtsdan petters menekankan pada aspek fungsional yakni kurikulum diposisikan sebagai rambu-rambu yang menjadi acuan dalam proses belajar mengajar. Sedangkan musgave menekankan pada ruang lingkup pengalaman belajar yang meliputi pengalaman di luar amupun di dalam sekolah.pendapat musgave ini seirama dengan pendapat romine Stephen yang mengatakan bahwa kurikulum mencakup segala materi pelajaran, aktivitas dan pengalaman anak didik, dimana ia berada dalam control lembaga pendidikan, baik yang terjadi di luar maupun yang di dalam kelas.

c. Pendidik

Guru menurut pandangan filsafat progresivisme adalah sebagai penasihat, pembimbing, pengarah dan bukan sebagai orang pemegang otoritas penuh yang dapat berbuat apa saja (otoriter) terhadap muridnya. Sebagai pembimbing karena guru mempunyai pengetahuan dan pengalaman yang banyak di bidang anak didik maka secara otomatis semestinya ia akan menjadi penasihat ketika anak didik mengalami jalan buntu dalam memecahkan persoalan yang dihadapi. Oleh karena itu peran

utama pendidik adalah membantu peserta didik atau murid bagaimana mereka harus belajar dengan diri mereka sendiri, sehingga peserta didik akan berkembang menjadi orang dewasa yang mandiri dalam suatu lingkungannya yang berubah.

Menurut John Dewey, guru harus mengetahui ke arah mana anak akan berkembang, karena anak hidup dalam lingkungan yang senantiasa terjadi proses interaksi dalam sebuah situasi yang silih berganti dan sustainable (berkelanjutan). Prinsip keberlanjutan dalam penerapannya berarti bahwa masa depan harus selalu diperhitungkan di setiap tahapan dalam proses pendidikan. Guru harus mampu menciptakan suasana kondusif di kelas dengan cara membangun kesadaran bersama setiap individu di kelas tersebut akan tujuan bersama sesuai dengan tanggungjawab masing-masing dalam konteks pembelajaran di kelas, serta konsisten pada tujuan tersebut (Imam Muis, 2004).

Teori progresivisme ingin mengatakan bahwa tugas pendidik sebagai pembimbing aktivitas anak didik dan berusaha memberikan kemungkinan lingkungan terbaik untuk belajar. Sebagai Pembimbing ia tidak boleh menonjolkan diri, ia harus bersikap demokratis dan memperhatikan hak-hak alamiah peserta didik secara keseluruhan. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan psikologis dengan keyakinan bahwa memberi motivasi lebih penting dari pada hanya memberi informasi. Pendidik atau guru dan anak didik atau murid bekerja sama dalam mengembangkan program belajar dan dalam aktualisasi potensi anak didik dalam kepemimpinan dan kemampuan lain yang dikehendaki.

Dengan demikian dalam teori ini pendidik/guru harus jeli, telaten, konsisten (istiqamah), luwes, dan cermat dalam mengamati apa yang menjadi kebutuhan anak didik, menguji dan mengevaluasi kemampuan- kemampuannya dalam tataran praktis dan realistis. Hasil evaluasi menjadi acuan untuk menentukan pola dan strategi pembelajaran ke depan. Dengan kata lain guru harus mempunyai kreatifitas dalam mengelola peserta didik, kreatifitas itu akan berkembang dan bervariasi sebanyak variasi peserta didik yang ia hadapi.

d. Peserta Didik

Teori progresivisme menempatkan peserta didik pada posisi sentral dalam melakukan pembelajaran. karena murid mempunyai kecenderungan alamiah untuk belajar dan menemukan sesuatu tentang dunia di sekitarnya dan juga memiliki kebutuhan-kebutuhan tertentu yang harus terpenuhi dalam kehidupannya. Kecenderungan dan kebutuhan tersebut akan memberikan kepada murid suatu minat yang jelas dalam mempelajari berbagai persoalan.

Anak didik adalah makhluk yang mempunyai kelebihan dibanding dengan makhluk-makhluk lain karena peserta didik mempunyai potensi kecerdasan yang merupakan salah satu kelebihannya. Oleh karenanya setiap murid mempunyai potensi kemampuan sebagai bekal untuk menghadapi dan memecahkan permasalahan- permasalahannya. Tugas guru adalah meningkatkan kecerdasan potensial yang telah dimiliki sejak lahir oleh setiap murid menjadi kecerdasan realitas dalam lapangan pendidikan untuk dapat merespon segala perubahan yang terjadi di lingkungannya. Dan pandangan progresivisme mengenai belajar bertumpu pada pandangan mengenai anak didik

sebagai makhluk yang mempunyai kelebihan dibandingkan makhluk lain (Imam, Barnadib. 1994).

Secara institusional sekolah harus memelihara dan menjamin kebebasan berpikir dan berkreasi kepada para murid, sehingga mereka memiliki kemandirian dan aktualisasi diri, namun pendidik tetap berkewajiban mengawasi dan mengontrol mereka guna meluruskan kesalahan yang dihadapi murid khususnya dalam segi metodologi berpikir. Dengan demikian prasyarat yang harus dilakukan oleh peserta didik adalah sikap aktif, dan kreatif, bukan hanya menunggu seorang guru mengisi dan mentransfer ilmunya kepada mereka. Murid tidak boleh ibarat “botol kosong” yang akan berisi ketika diisi oleh penggunanya. Jika demikian yang terjadi maka proses belajar mengajar hanyalah berwujud transfer of knowledge dari seorang guru kepada murid, dan ini tidak akan mencerdaskan sehingga dapat dibilang tujuan pendidikan gagal.

e. Teknik dan Pandangan Belajar

Menurut teori pendidikan progresivisme adalah mengajarkan cara belajar yang tepat, sehingga seorang dapat belajar setiap saat dari realitas secara mandiri, baik di dalam maupun di luar sekolah, pada saat, sedang, ataupun setelah menyelesaikan pendidikan formal. Dengan cara demikian sekolah akan melahirkan individu-individu yang cerdas, kreatif, dan inovatif yang pada akhirnya dapat melakukan transformasi budaya positif kearah yang lebih baik dari masyarakat yang progresif.

Model Pendidikan yang Berparadigma Progresivisme

Dunia pendidikan di Indonesia sering kali mendapat kritikan dari berbagai pihak.

Diantaranya, pendidikan di Indonesia belum menemukan sebuah paradigma dan patokan yang substansial baik dalam tatanan teoritis filosofis maupun operasionalnya. Sehingga terkesan pendidikan hanya sebagai ajang percobaan. Hal ini cukup kuat dijadikan alasan, karena penampilan pendidikan itu sendiri masih abstrak dan masih belum menyentuh realitas budaya Indonesia. Dalam konteks pendidikan modern saat ini yang lebih mengedepankan corak pemikiran rasionalis dan empirik, berkembang berbagai konsepsi atau teori pendidikan seperti misalnya. nativisme, empirisme dan konverguensi. disamping itu pula, muncul aliran progresivisme, essentialisme, perennialisme, dan rekonstruksionisme.

Dalam konsepsinya, peserta didik diberi kebebasan baik fisiknya maupun cara berfikirnya, supaya dapat mengembangkan bakat dan kemampuan yang terpendam dalam dirinya, tanpa terhambat oleh rintangan yang dibuat oleh orang lain. Jadi, progresivisme tidak menyutujui pendidikan yang otoriter, sebab pendidikan yang demikian itu akan mematikan daya kreasi baik secara fisik maupun psikis peserta didik (Imam Barnadib, 1987).

Hal ini tak lepas dari peran John Dewey seorang tokoh progresivisme, dimana alirannya ini sangat berpengaruh dalam setiap pembaharuan pendidikan. Dan dengan pandangannya, progresivisme dianggap sebagai the liberal road to culture dalam artian bahwa liberal berarti fleksibel, berani toleran dan transparan.

ALIRAN PENDIDIKAN ESENSIALISME Konsep Pendidikan Esensialisme

a. Gerakan Back to Basic

Kaum esensialis mengemukakan bahwa sekolah harus melatih atau mendidik siswa untuk berkomunikasi dengan jelas dan logis, keterampilan- keterampilan inti kurikulum haruslah berupa membaca, menulis, berbicara dan berhitung, serta sekolah memiliki tanggung jawab untuk memperhatikan penguasaan terhadap keterampilan- keterampilan tersebut. Menurut filsafat esensialisme, pendidikan sekolah harus bersifat praktis dan memberi pengajaran yang logis yang mempersiapkan untuk hidup mereka, sekolah tidak boleh mempengaruhi atau menetapkan kebijakan-kebijakan sosial.

b. Tujuan Pendidikan

Tujuannya adalah untuk meneruskan warisan budaya dan warisan sejarah melalui pengetahuan inti yang terakumulasi dan telah bertahan dalam kurun waktu yang lama, serta merupakan suatu kehidupan yang telah teruji oleh waktu yang lama, selain itu tujuan pendidikan esensialisme adalah mempersiapkan manusia untuk hidup, tidak berarti sekolah lepas tangan tetapi sekolah memberi kontribusi bagaimana merancang sasaran mata pelajaran sedemikian rupa, yang pada akhirnya memadai untuk mempersiapkan manusia hidup.

c. Kurikulum

Beberapa tokoh idealisme memandang bahwa kurikulum esensialisme, yaitu kurikulum yang berpusat pada mata pelajaran (subjek matter centered) dan berpangkal pada landasan ideal dan organisasi yang kuat. Penguasaan materi kurikulum tersebut merupakan dasar yang esensialisme general education (filsafat, matematika, IPA, sejarah, bahasa, seni dan sastra) yang diperlukan dalam hidup belajar dengan tepat berkaitan dengan disiplin tersebut akan mampu mengembangkan pikiran

(kemampuan nalar) siswa dan sekaligus membuatnya sadar akan dunia fisik sekitarnya (Imam Barnadib, 1994).

Jadi, tujuan umum aliran esensialisme adalah membentuk pribadi bahagia di dunia dan akhirat. Isi pendidikannya mencakup ilmu pengetahuan, kesenian dan segala hal yang mampu menggerakkan kehendak manusia. Kurikulum sekolah bagi esensialisme merupakan semacam miniatur dunia yang bisa dijadikan sebagai ukuran kenyataan, kebenaran dan kegunaan. Maka dalam sejarah perkembangannya, kurikulum esensialisme menerapkan berbagai pola kurikulum, seperti pola idealisme, realisme dan sebagainya. Sehingga peranan sekolah dalam menyelenggarakan pendidikan bisa berfungsi sesuai dengan prinsip-prinsip dan kenyataan sosial yang ada dimasyarakat.

d. Peranan Guru dan Sekolah.

Peranan sekolah adalah memelihara dan menyampaikan warisan budaya dan sejarah pada generasi pelajar dewasa ini, melalui hikmat dan pengalaman yang terakumulasi dari disiplin tradisional. Selanjutnya mengenai peranan guru banyak persamaan dengan perenialisme. Guru dianggap sebagai seorang yang menguasai lapangan subjek khusus dan merupakan model contoh yang sangat baik untuk digugu dan tiru. Guru merupakan orang yang menguasai pengetahuan, dan kelas berada di bawah pengaruh dan pengawasan guru (Imam Barnadib, 1987).

e. Prinsip-prinsip pendidikan

Prinsip-prinsip pendidikan esensialisme dapat dikemukakan sebagai berikut:

- Pendidikan haruslah dilakukan melalui usaha keras tidak begitu saja timbul dari dalam diri siswa.

- Inisiatif dalam pendidikan ditekankan pada guru bukan pada siswa.
- Inisiatif proses pendidikan adalah asimilasi dari mata pelajaran yang telah ditentukan.
- Sekolah harus mempertahankan metode-metode tradisional yang bertautan dengan disiplin mental.
- Tujuan akhir pendidikan adalah untuk meningkatkan kesejahteraan umum merupakan tuntutan demokrasi yang nyata.
- Metode-metode tradisional yang bertautan dengan disiplin mental merupakan metode yang diutamakan dalam pendidikan di sekolah.

Karakteristik Aliran Esensialisme

Esensialisme yang berkembang pada zaman Renaissance mempunyai tinjauan yang berbeda dengan progressivisme mengenai pendidikan dan kebudayaan. Jika progressivisme menganggap pendidikan yang penuh fleksibilitas, serba terbuka untuk perubahan, tidak ada keterkaitan dengan doktrin tertentu, toleran dan nilai-nilai dapat berubah dan berkembang, maka aliran Esensialisme ini memandang bahwa pendidikan yang bertumpu pada dasar pandangan fleksibilitas dalam segala bentuk dapat menjadi sumber timbulnya pandangan yang berubah-ubah, mudah goyah dan kurang terarah dan tidak menentu serta kurang stabil. Karenanya pendidikan haruslah diatas pijakan nilai yang dapat mendatangkan kestabilan dan telah teruji oleh waktu, tahan lama dan nilai-nilai yang memiliki kejelasan dan terseleksi. Nilai-nilai yang dapat memenuhi adalah yang berasal dari kebudayaan dan filsafat yang korelatif, Puncak refleksi dari gagasan ini adalah pada pertengahan kedua abad ke sembilan belas (Imam Barnadib, 1987).

Idealisme dan Realisme adalah aliran-aliran filsafat yang membentuk corak Esensialisme. Sumbangan yang diberikan oleh masing-masing ini bersifat eklektik, artinya dua aliran filsafat ini bertemu sebagai pendukung Esensialisme, tetapi tidak lebur menjadi satu. Berarti, tidak melepaskan sifat-sifat utama masing-masing. Realisme modern yang menjadi salah satu eksponen esensialisme, titik berat tinjauannya adalah mengenai alam dan dunia fisik; sedangkan idealisme modern sebagai eksponen yang lain, pandangan-pandangannya bersifat spiritual.

KESIMPULAN

Teori pendidikan yang dibangun dari filsafat progresivisme oleh Jhon Dewey sebagai tokoh utamanya, pada dasarnya mengutamakan lima hal. Pertama, kurikulum hendaknya disusun berdasarkan pengalaman edukatif, eksperimental, tersusun secara teratur dan tidak dipaksakan mengikuti selera pembuat kurikulum. Kedua, guru harus mempunyai kelebihan dalam bidang ilmu pengetahuan dan menguasai bidang tersebut. Guru dalam mendidik tidak boleh otoriter kepada anak didik, tetapi guru seharusnya mengarahkan bagaimana cara belajar anak dengan baik menjalankan fungsinya sebagai penunjuk jalan. Ketiga anak didik memiliki kesempatan untuk berkembang, aktif dan kreatif, serta mempunyai kebebasan beraktualisasi dalam menentukan langkah mereka. Keempat, lingkungan merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dalam menunjang keberhasilan dalam pendidikan. Kelima, dalam proses pendidikan hendaknya metode lebih dikedepankan dari pada materi.

Pendidikan esensialisme merupakan sebuah aliran pendidikan yang tidak setuju terhadap praktek- praktek pendidikan progressivisme,

yang mengklaim bahwa pergerakan progresivisme telah merusak standar- standar intelektual dan moral diantara kaum muda. Metode yang digunakan adalah metode tradisional yang menekankan pada inisiatif guru, guru haruslah orang terdidik dan dapat menguasai pengetahuan dan kelas semua itu harus berada di bawah penguasaan guru. Esensialis menginginkan agar sekolah berfungsi sebagai penyampaian warisan budaya dan sejarah yang mengandung nilai-nilai luhur para filosof sebagai ahli pengetahuan dimana nilai-nilai kebudayaan itu masih tetap terjaga dan kekal.

DAFTAR PUSTAKA

- Abudin, Nata, Filsafat Pendidikan Islam. Ciputat.
Wacana Ilmu dan Pemikiran. 1996.
- Ahmad, Tafsir, Filsafat Ilmu Mengurai Ontologi,
Epistimologi dan dan Aksiologi
Pengetahuan. Remaja Rosdakarya. 2004
- Abudin, Nata, Metodologi Studi Islam, Jakarta.
Raja Grafindo Persada. 2003
- Imam, Barnabid, Filsafat Pendidikan, Sistem Dan
Metode, Yogyakarta, Andi Offset, 1988.
- Imam, Muis. Pendidikan Partisipatif
Menimbang Konsep Fitrah dan
Progresivisme John Dewey, Yogyakarta:
Safira Insani Press, 2004.
- Imam, Barnadib. Filsafat Pendidikan, Sistem
dan Metode. Yogyakarta. 1987, hlm 29.

PLUS MINUS CYBER DAKWAH PADA ERA MILENIAL

Fathorrahman

Dosen Sekolah Tinggi Ilmu Dakwah dan Komunikasi Islam (STIDKI) Bogor

Email : fathurmasykur@gmail.com

ABSTRAK

Dakwah adalah seruan Allah kepada manusia untuk menuju jalan yang lurus (Islam) yaitu keinsafan atau usaha mengubah situasi menjadi lebih baik dan sempurna, baik terhadap pribadi maupun masyarakat sebagai syarat untuk masuk ke surga-Nya. Dakwah harus dilaksanakan dengan rendah hati, bijaksana, dan penuh sopan santun. Dakwah menjadi bagian dari proses komunikasi tapi tidak semua komunikasi berarti proses dakwah. Penelitian ini menganalisis pemanfaatan media online plus minus dalam aktivitas dakwah. Melihat kelebihan media internet dari jumlah pengguna yang semakin meningkat. Untuk itu cyber dakwah menjadi suatu hal yang sangat mungkin diunakan saat ini. Metode penelitian dalam tulisan ini menggunakan etnografi virtual dengan mengobservasi pada akun media resmi para da'i populer di Indonesia yaitu Adi Hidayat, Hanan Attaki dan Abdul Somad. Hasil pengamatan peneliti saat ini para da'i kondang masih berpijak pada syiar islam dan belum terdawa arus komodifikasi konten. Da'I memanfaatkan teknologi untuk menjangkau jama'ah yang lebih luas dan beradaptasi dengan media yang relevan pada era milenial.

Kata Kunci: cyber dakwah, era milenial.

PENDAHULUAN

Zaman modernisasi di masa globalisasi menuntut model dakwah baru untuk beradaptasi dengan perkembangan zaman. Jarak akan digantikan ruang virtual dalam global village. Dunia maya memungkinkan keterbukaan dalam memperoleh informasi untuk meningkatkan kualitas hidup. Peluang kejayaan dakwah dapat ditunjang dengan adanya perangkat teknologi yang mengumpulkan masyarakat majemuk. Cyberspace, begitu ruang virtual dikenal menandakan bahwa peradaban dunia semakin maju dan tingginya ilmu pengetahuan.

Relasi sosial yang terjalin diantara warga Net memiliki kontak sosial dan hubungan komunikasi. Semakin canggihnya pemasaran dakwah dapat masuk dalam semua line maupun saluran komunikasi. Saat ini situs dakwah di era Milenial semakin bervariasi. Fenomena munculnya situs islam dan dakwah digital menuntut dai dapat memenuhi kebutuhan informatif dari pada khalayak. Setidaknya ada beberapa motivasi orang menggunakan internet dalam hidupnya menurut Ayusi

dalam Iman seperti kebutuhan informasi, estetika, harga diri, afiliasi dan pelarian diri.

Teknologi membawa perubahan pada peradaban manusia. Berkaca pada keterbukaan arus informasi seperti sekarang, teknologi mempunyai peran yang sangat penting. Kegiatan yang dulunya dilakukan secara tradisional dan konvensional kini beralih ke cara digital. Perkembangan media juga berangsur beralih kepada media cyber (maya). Komunikasi interaktif dan komunikasi massa merupakan bagian dari internet atau media online. Media mengalami perkembangan dalam beberapa tahap. Sejak zaman prasejarah hingga zaman ini tercatat beberapa fase pemutakhiran media. Era sekarang dikenal dengan era disruptif dimana media baru menjadi penghubung dan jawaban ketika jarak dan waktu menjadi kendala saat melakukan penyiaran islam secara massif. Keunggulan media online sendiri lebih cepat menjangkau khalayak luas dalam waktu real time. Namun hakikatnya media memiliki peran dan fungsi masing-masing. Peran inilah yang tidak bisa menggantikan satu sama lain. Seperti surat kabar tidak digantikan oleh radio, maupun buku tidak bisa digantikan surat kabar. Semuanya memiliki keunikan sendiri.

Saat ini banyak sekali bentuk konten dalam dunia digital. Penyebaran informasi mengenai kecantikan, gaya hidup, olahraga, kuliner dan lainnya beredar luas dengan berbagai macam kompetensi komunikator. Begitu juga penyiaran islam melalui dakwah, para da"i menempuh jalur maya untuk memperkuat jaringan khalayak dalam menyebarkan syiar islam.

Ruang siber juga memunculkan isu agama tentang dakwah. Dakwah berperan penting dalam penyebaran agama islam. Jelas untuk menjangkau belahan dunia tidak mungkin menggunakan metode ceramah cara lama. Padahal hal ini dibutuhkan untuk penjelasan tentang rahmatan lil alamin dalam konsep islam.

Terlebih untuk masa pandemi, cyberspace menjadi tujuan utama dalam aktivitas komunikasi dan penyebaran informasi. Pemahaman yang baik tentang islam secara tepat tidak akan membuat islam menjadi agama dengan stigma negatif. Dakwah yang proporsional akan menempatkan islam sebagai agama yang diterima seluruh dunia. Dengan begitu tidak ada lagi istilah islamophobia.

Dakwah merupakan bagian dari proses komunikasi yang melibatkan banyak unsur seperti komunikator, pesan, media, komunikan dan umpan baliknya. Yang membedakan dakwah dengan komunikasi non-islam adalah pada desain pesannya.

Kegiatan syiar islam telah sejak dahulu kala dilakukan. Sebelumnya para alim ulama melakukan dengan metode ceramah tatap muka di masjid atau majelis taklim. Namun saat ini dakwah telah mengalami perubahan cara sesuai dengan perkembangan zaman. Hakikatnya dakwah mengharapkan perubahan tingkah laku menjadi lebih baik dan diwujudkan dalam perbuatan amal sholeh. Dakwah menjadi bagian dari proses komunikasi tapi tidak semua komunikasi berarti proses dakwah.

Pemanfaatan media online menjadi tantangan dan peluang bagi aktivitas dakwah. Setidaknya kelebihan media internet adalah jumlah pengguna yang semakin meningkat. Dengan peningkatan itu diharapkan

dapat juga meningkatkan efek dari dakwah terhadap masyarakat luas. Pemilihan dakwah secara digital membuat da"i menyesuaikan ceramah dengan isu yang sedang hangat di kalangan masyarakat, sehingga mampu menjawab persoalan hidup manusia.

Fenomena dakwah siber berimbas juga pada trend hijrah. Hijrah menjadi hal yang viral belakangan ini di kalangan millennial. Kata hijrah dianggap sebagai kesuksesan dalam mencapai sebuah tujuan hidup. Hijrah pada millennial dapat dilihat dari identitas seperti hijab, cadar, khimar, pakaian yang longgar dan gaya hidup sesuai syariat lainnya. Sejatinnya, hijrah bukan hanya mengubah cara penampilan saja tetapi perubahan aspek perilaku secara menyeluruh. Yang semula tidak baik menjadi lebih baik. Qadariah dalam Haris 5 menyebutkan bahwa penelitian yang dilakukan pada anggota komunitas pemuda hijrah mendapatkan hasil bahwa diantara anggota masih ada yang bersifat pamer (riya") atau mencitrakan diri sebagai orang yang religius. Pembawaan diri sebagai umat religi akan memudahkan diterima di lingkungan sekitar.

Pesan dakwah yang menyasar pada generasi millennial jika disampaikan kurang tepat dalam tradisi dakwah lisan. Pengemasan dakwah secara kompleks mulai dari gambar, audio visual dan kata-kata yang bagus akan sangat memerlukan dukungan perkembangan teknologi dan media untuk kegiatan berdakwah. Metode pun diubah jika sebelumnya dilakukan dengan cara konvensional, kini harus diorientasikan secara digital melalui media sosial. Adanya internet membuka peluang dakwah semakin besar. Mubaligh akan berperan penting dalam membina pribadi masyarakat sesuai dengan ajaran islam. Era disrupsi digital menjadi angin segar dalam perkembangan dakwah di Indonesia. Para da"i atau mubaligh dapat memanfaatkan berbagai platform digital untuk menyampaikan dakwahnya. Pesan yang disampaikan pun dibuat semenarik mungkin dengan tidak meninggalkan ajaran islam itu sendiri. Selain itu gaya komunikasi dan retorika juga diolah mubaligh akan mendapatkan pemirsa yang banyak. Dalam dakwah ada ajakan taubat agar mengubah situasi

menjadi ideal sesuai tuntunan agama. Paling tidak sekarang tantangan dakwah islam bersentuan dengan arus globalisasi dan pluralisme agama.

Bahkan untuk beberapa mubaligh telah memiliki jargon masing-masing untuk menyapa khalayaknya. Masyarakat sepertinya tidak hanya butuh ajaran, tapi perlu da'i yang bisa menyelipkan unsur hiburan dan penyampaian yang baik. Pemilihan masyarakat akan tipe da'i dapat dilihat dari jumlah pengikut pada platform masing-masing.

Klasifikasi media sosial ditentukan dari karakteristik penggunaannya. Kemudahan menelusuri dakwah di dunia maya menjadi hal positif sedangkan negatifnya sumadi (2016) dalam Wibowo menyebutkan bahwa media dakwah sering digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan permusuhan, kekerasan dan pesan negative lainnya. da'i akan dihadapkan pada karakteristik masyarakat yang heterogen dan anonimitas. Dengan tidak pernah mengenal sebelumnya, dan memiliki banyak corak dan latar belakang lainnya. Manakala masyarakat yang masih memegang teguh tradisi yang telah diwariskan oleh generasi sebelumnya akan berakibat penolakan. Bahkan tidak jarang, mubaligh dihujat oleh masyarakat karena gaya komunikasi yang tidak sesuai dengan karakteristik masyarakat tertentu maupun pesan dakwah yang dianggap intoleransi dan terlalu ortodoks.

Berdasarkan data dari Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kemenkominfo) mengungkapkan pengguna internet di Indonesia saat ini mencapai 63 juta orang. Dari angka tersebut, 95 persennya menggunakan internet untuk mengakses jejaring sosial.

Direktur Pelayanan Informasi Internasional Ditjen Informasi dan Komunikasi Publik (IKP), Selamat Sembiring mengatakan, situs jejaring sosial yang paling banyak diakses adalah Facebook dan Twitter. Indonesia menempati peringkat 4 pengguna Facebook terbesar setelah USA, Brazil, dan India. "Indonesia menempati peringkat 5 pengguna Twitter terbesar di dunia. Posisi Indonesia hanya kalah dari USA, Brazil, Jepang dan Inggris," ujarnya.

Menurut data dari Webershandwick, perusahaan public relations dan pemberi layanan jasa komunikasi, untuk wilayah Indonesia ada sekitar 65 juta pengguna Facebook aktif. Sebanyak 33 juta pengguna aktif per harinya, 55 juta pengguna aktif yang memakai perangkat mobile dalam pengaksesannya per bulan dan sekitar 28 juta pengguna aktif yang memakai perangkat mobile per harinya.

Pengguna Twitter, berdasarkan data PT Bakrie Telecom, memiliki 19,5 juta pengguna di Indonesia dari total 500 juta pengguna global. Twitter menjadi salah satu jejaring sosial paling besar di dunia sehingga mampu meraup keuntungan mencapai USD 145 juta.

Produsen di jejaring sosial adalah orang-orang yang telah memproduksi sesuatu, baik tulisan di Blog, foto di Instagram, maupun mengupload video di Youtube. Kebanyakan pengguna Twitter di Indonesia adalah konsumen, yaitu yang tidak memiliki Blog atau tidak pernah mengupload video di Youtube namun sering update status di Twitter dan Facebook.

Selain Twitter, jejaring sosial lain yang dikenal di Indonesia adalah Path dengan jumlah pengguna 700.000 di Indonesia. Line sebesar 10 juta pengguna, Google+ 3,4 juta pengguna dan Linkedlin 1 juta pengguna.

Konsumsi pesan dakwah melalui ruang virtual ini mengakibatkan umat memahami hanya aspek luarnya saja. Banyak pesan yang terdistorsi oleh segelintir orang yang memanfaatkan keadaan. Video ceramah da'i di crop, kemudian di edit sedemikian rupa untuk menimbulkan keresahan di kalangan masyarakat. Selain dari eksternal, pesan dakwah juga telah mengalami komodifikasi karena diduga sudah tercemar dengan motif ekonomi para da'i. Bahkan popularitas da'i media online setara selebritis nasional. Da'i di Indonesia juga memiliki akun official pada beberapa platform. Jumlah pengikut da'i kondang adalah sebagai berikut:

1. Abdul Somad memiliki 2.170.000 pengikut Youtube, 5.600.000 Instagram dan 7.700 pengikut Facebook.

2. Adi Hidayat memiliki 369.000 pengikut Youtube, 3.200.000 Instagram dan 24.000 pengikut Facebook.
3. Hanan Attaki memiliki 2.050.000 pengikut Youtube, 8.800.000 Instagram dan 62.000 pengikut Facebook.

Diantara ustad populer tersebut Ustad Hanan Attaki yang memiliki audiens terbanyak dan merata pada tiap platform. Jumlah pengguna media sosial meningkat dari tahun 2019 sebesar 25 juta hingga mencapai 160 juta dan yang menggunakan koneksi internet sebesar 338 juta. Dari banyaknya pengguna mobile menunjukkan bahwa generasi muda menggunakan internet sebagai kebutuhan pokok. Dengan sasaran tersebut, dakwah pun harus beradaptasi dengan kebutuhan target sasaran (jama'ah).

Platform youtube menjadi pilihan populer dikalangan da'i. Selain menampilkan audio visual, tayangan ini dapat dinikmati secara berulang oleh khalayak. Ada yang bersifat live dan ada yang delayed. Untuk jamaah yang ketinggalan dan tidak sempat hadir secara virtual dapat menonton ulang setelah siaran langsung berakhir. Mencari perbandingan materi dakwah pun sangat mudah, hanya dengan sekali klik seluruh tampilan ceramah dengan jumlah viewers tertinggi akan muncul padalayar.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan pada kondisi objek yang alami, peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan, data yang dihasilkan bersifat deskriptif, analisis data dilakukan secara induktif, dan penelitian ini lebih menekankan makna daripada generalisasi. Penelitian ini dengan studi etnografi virtual. Studi etnografi virtual merupakan metode etnografi yang dilakukan untuk melihat fenomena sosial dan kultur pengguna di ruang siber. Sebagai sebuah kultur dan artefak kultural, cyberspace atau dunia siber bagi peneliti etnografi

virtual bisa mendekati beberapa objek atau fenomena yang ada di internet.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Era Milenia

Era generasi milenial adalah kelompok demografi setelah Generasi X (Gen-X). Tidak ada batas waktu yang pasti untuk awal dan akhir dari kelompok ini. Para ahli dan peneliti biasanya menggunakan awal 1980-an sebagai awal kelahiran kelompok ini dan pertengahan tahun 1990-an hingga awal 2000-an sebagai akhir kelahiran. Milenial pada umumnya adalah anak-anak dari generasi Baby Boomers. Milenial kadang-kadang disebut sebagai "Echo Boomers" karena adanya 'booming' (peningkatan besar), tingkat kelahiran pada tahun 1980-an dan 1990-an. Untungnya di abad ke 20 tren menuju keluarga yang lebih kecil di negara-negara maju terus berkembang, sehingga dampak relatif dari "baby boom echo" umumnya tidak sebesar dari masa ledakan populasi pasca Perang Dunia II.

Karakteristik Milenial berbeda-beda berdasarkan wilayah dan kondisi sosial-ekonomi. Namun, generasi ini umumnya ditandai oleh peningkatan penggunaan dan keakraban dengan komunikasi, media, dan teknologi digital. Di sebagian besar belahan dunia, pengaruh mereka ditandai dengan peningkatan liberalisasi politik dan ekonomi; meskipun pengaruhnya masih diperdebatkan. Masa Resesi Besar (*The Great Recession*) memiliki dampak yang besar pada generasi ini yang mengakibatkan tingkat pengangguran yang tinggi di kalangan anak muda, dan menimbulkan spekulasi tentang kemungkinan krisis sosial-ekonomi jangka panjang yang merusak generasi ini.

Dalam aspek penyebaran informasi pun akan penggeser cara berkomunikasi tradisional menjadi komunikasi digital. Digitalisasi ini juga terjadi di mana-mana, di kelas, pabrik, ruang publik, dan sebagainya. Sebagai manusia yang berada pada era digital maka kita harus mampu menempatkan diri dengan baik. Dapat memilah bagaimana terpaan

informasi yang merajai semua kehidupan sehingga dampak negatif dihindari. Ironinya jika hari ini kita memerlukan data, maka suatu saat kita bisa menjadi objek data. Kejahatan dunia siber mengintai sehingga komodifikasi seringkali dibuat demi meraup keuntungan. Perkembangan dakwah yang disesuaikan dengan kondisi saat ini tentunya akan memberikan nilai plus dan minus tersendiri bagi penyiaran Islam.

2. Komunikasi Publik

Kegiatan dakwah pada da'i masuk dalam ranah komunikasi publik, komunikasi yang tujuannya adalah mengharapkan perubahan perilaku sama dengan hakikat dalam dakwah. Kepiawaian da'i dalam berbicara dan menyusun pesan dakwah mempunyai andil besar dalam keberhasilan proses komunikasi tersebut. Istilah Komunikasi publik pada da'i sering dikaitkan dengan retorika. Retorika dalam pandangan Cleanth Broos dan Roberts Penn Warren dalam bukunya *Modern Rhetoric*, adalah sebuah seni dalam menggunakan bahasa secara efektif. Definisi ini menunjukkan bahwa retorika mempunyai pengertian sempit, yaitu bicara dan pengertian luas, yaitu penggunaan bahasa, bisa lisan bisa juga tulisan. Beberapa orang yang menyamakan komunikasi publik dan retorika karena berkaitan dengan berbicara kepada orang banyak. Tapi fokusnya adalah penggunaan bahasa sebagai lambang komunikasi dalam menyampaikan apakah itu tatap muka ataupun menggunakan media.

Komunikasi Dakwah menurut Toto Asmara adalah kegiatan sederhana yang mengajak komunikan dapat ikut serta andil dalam harapan, tujuan dan himbauan yang disampaikan oleh komunikastornya. Inti dalam kegiatan ini adalah persamaan, yakni persamaan makna dan persamaan tujuan. Keterkaitan public speaking dengan komunikasi sebenarnya mengharapkan terjadinya perubahan sikap atau tingkah laku orang lain untuk memenuhi harapan sebagaimana pesan disampaikan.

3. Media Baru dan Dakwah

Wilbur Schraman dalam Kajian komunikasi mendefinisikan media sebagai teknologi informasi

yang dapat digunakan dalam pengajaran. Secara spesifik, yang dimaksud dengan media adalah alat-alat fisik yang menjelaskan isi pesan atau pengajaran, seperti buku, film, video, kaset, slide, dan sebagainya. Adapun yang dimaksud dengan media dakwah, adalah alat yang dipergunakan untuk menyampaikan materi dakwah kepada jamaah. Pada zaman modern seperti sekarang ini, seperti televisi, video, kaset rekaman, majalah dan surat kabar.

Dakwah membutuhkan media atau wasilah. Adapun yang dimaksud dengan wasilah dalam dakwah adalah alat yang dipergunakan untuk menyampaikan materi dakwah kepada jama'ah melalui media yang ada, dalam hal ini maka da'i harus memilih media yang paling efektif untuk menyampaikan dakwah dan mencapai tujuan dakwah Islam. Media adalah segala sesuatu yang dapat dijadikan sebagai alat perantara untuk mencapai satu tujuan tertentu. Sedangkan dakwah menurut Aizz dalam Suheri adalah segala sesuatu yang dapat dipergunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan dakwah yang telah ditentukan.

Media dakwah terbagi menjadi dua yaitu media massa dan bukan media massa. Media masa terdiri dari manusia dan benda begitu juga dengan bukan media massa. Detail bukan media massa pada objek manusia berbentuk seminar, rapat dan sebagainya. Sedangkan pada objek benda dapat berupa visual, audio dan audio visual Hamzah Yakub membagi media dakwah kedalam beberapa bentuk yakni:

1. Lisan yakni dakwah secara langsung melalui perkataan seperti ceramah, khutbah, pidato, bimbingan, dan lain-lain
2. Tulisan yaitu bentuk tulisan yang dapat berupa novel, majalah, koran, spanduk, dan lainnya
3. Lukisan yakni segala bentuk gambar dapat berupa lukisan, fotografi, karikatur dan sebagainya.
4. Audio visual yakni dakwah berupa suara dan gambar. Seperti televisi, internet, dan lain-lainya.
5. Akhlak yaitu sikap atau perbuatan yang mencerminkan ajaran Islam yang dapat dilihat atau ditiru langsung oleh mad'u.

Begitu banyaknya media yang ada maka da'i harus dapat memilih media paling efektif untuk mencapai tujuan dakwah. Tentunya dengan pemilihan yang tepat atau dengan menetapkan prinsip-prinsip pemilihan media. Apalagi generasi muda sangat menggandrungi konten kreatif sehingga sesuatu informasi harus trending dulu baru memunculkan minat menyaksikan konten.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan pada waktu memilih media adalah sebagai berikut:

1. Tidak ada satu media pun yang paling baik untuk keseluruhan masalah atau tujuan dakwah.
2. Media yang dipilih sesuai dengan tujuan dakwah yang hendak dicapai
3. Media yang dipilih sesuai dengan kemampuan sasaran dakwahnya
4. Media yang dipilih sesuai dengan materi dakwahnya
5. Pemilihan media hendaknya dilakukan dengan cara objektif, artinya pemilihan media bukan atas dasar kesukaan da'i
6. Kesempatan dan ketersediaan media perlu mendapat perhatian
7. Efektivitas dan efisiensi harus diperhatikan

Komunikasi dakwah melalui dunia virtual menjadi strategi yang menarik karena memiliki keuntungan diantaranya:

- a. Pesan akan lebih cepat sampai kepada objek dakwah
- b. Jama'ah bersifat heterogen dan tidak saling mengenal sehingga masuk dalam setiap lini umur
- c. Pesan dakwah dapat diulang

Secara lebih rinci, manfaat teknologi untuk dakwah adalah sebagai berikut

- 1 Sebagai media dakwah yang cepat (dalam hitungan detik) dan murah
- 2 Memudahkan mencari rujukan ayat dan/atau hadits berdasarkan kata atau topik
- 3 Mencari informasi tentang materi dakwah melalui search engine atau mesin pencari di
- 4 internet

- 5 Alat komunikasi yang murah, massal, dan cepat
 - 6 Media dakwah, informasi dan promosi
 - 7 Media membangun citra majelis juru dakwah.
- Media untuk meng-counter kesalahan umat

Kecanggihan teknologi telah mengubah seseorang untuk mendapatkan wawasan keagamaan. Cukup dengan menggunakan handphone, seseorang akan mendapatkan model pengajian yang diinginkan. Generasi milenial yang akrab dengan teknologi digital telah menjadikan media sosial dan sumber-sumber informasi online sebagai salah satu media pembelajaran, termasuk mempelajari tentang Islam.

Teknologi harus memunculkan keinginan mubaligh mengubah paradigma dakwah tradisional. Dakwah tidak hanya ceramah, bukan pula hanya mengumpulkan pengajian dengan batasan jumlah pendengar. Jika mubaligh masih mempertahankan ceramah dengan cara lama sedangkan orang-orang sudah banyak beralih kepada produk digital maka tentunya masjid dan majelis akan sepi pengunjung. Apalagi maraknya pengguna media sosial menjadi perhatian sekaligus kecemasan. Bagaimana tidak, informasi sampah berunculan di media siber. Dalam kemasannya media sosial menampilkan dua tampilan yakni realitas dan hiperealitas. Identitas yang anonym dan tumpang tindihnya informasi menguak budaya media sosial sebagai penimbun sampah. Jika generasi muda semakin jarang ke masjid karena akrab dengan gadget, maka da'i harus mengambil peran untuk menyebarkan syiar islam di dunia cyber. Jangan sampai milenial tergerus dengan genpurnan informasi yang mengikis moralitas. Sebaran dakwah di dunia virtual secara massif akan membawa pesan informasi untuk mengubah hidup menjadi lebih baik sesuai tuntunan islam.

Belakangan kita sering mendengar istilah hijrah di kalangan milenial. Fakta lapangan menyebutkan bahwa milenial muslim tahu tentang hijrah meskipun tidak semua media sosial dijadikan pintu awal untuk berhijrah. Dari hasil penelitian terbukti bahwasanya melalui dakwah digital mampu meningkatkan motivasi

hijrah perkotaan dengan capaian 75% dari penyebaran dakwah melalui media digital 25. Penyebaran dakwah pada generasi milenial dapat dikatakan gampang-gampang susah. Kemudahannya antara lain mahirnya menggunakan perangkat teknologi dan akrab denagnnya. Kesulitannya adalah sering kehilangan identitas sosial karena lebih suka bersembunyi dibalik anonimitas. Anonimitas ini tak ayal sering menjadikan da'i sebagai bulan-bulanan atau sasaran bullyan jika dianggap tidak sesuai dengan pemahannya terhadap ajaran agama.

Seiring kebutuhan zaman, dakwah akan dihadapi pada adaptasi metode yang tidak hanya dilakukan pada satu majelis khusus. Kemudahan sekaligus monetisasi yang diditawarkan media cyber jangan sampai membuat dai terhegemoni sehingga kehilangan esensial sebagai penyeru menuju kebaikan. Belum lagi ulah oknum yang memecah belah umat dengan memotong konten dakwah kemudian membumbui dengan ujaran kebencian. Rendahnya literasi media dan budaya potongkompas mengakibatkan orang tidak jeli membaca berita dan kemudian tanpa sadar ikut menyebarkannya. Pesan juga merupakan unsur dalam komunikasi yang tidak bisa diindahkan. Ketepatan dalam mendesain pesan sesuai dengan target khalayak berperan besar dalam keberhasilan pesan. Namun dalam media baru, dikatakan pesan adalah media itu sendiri. Pengemasan pesan dakwah yang up to datedengan wacana kekinianmenjadikan dakwah sebagai sesuatu yang enak dilihat maupun didengar. Namun perlu diingat bahwa pengemasan konsep dakwah tetap mengacu pada syariat islam. Untuk dakwah audio visual misalnya, da'i yang menjadi pembicara dengan khalayak heterogen harus memperhatikan betul apa yang akan disampaikan agar tidak terjadi hambatan diantara objek dakwah.

Secara umum pesan memiliki beberapa komponen yakni makna, bahasa dan bentuk. Sifat dari pesan adalah informatif, persuasif dan koersif. Penyatuan ketiga unsur tersebut dalam sebuah kemasan menjadikan pesan sebagai ajang kreativitas oleh para pembuat konten. Konten berisi pesan dakwah dan

populer dikalangan da'i saat ini adalah Instagram. Instagram menghadirkan tayangan audio visual dan digemari generasi muda. Selain jangkauan luas, proses monetisasi yang ditawarkan oleh Instagram sangat menjanjikan. Beragam motivasi pemanfaatan Instagram di masyarakat seperti akutualisasi diri, ingin terkenal ataupun orientasi pada uang. Semua orang bisa viral dengan mudah, menjadi selebritis juga tidak mesti masuk dalam production house. Peran jurnalisme warga membuat seseorang bisa terkenal dalam hitungan jam.

Begitu kuat dampak cyber media yang ditimbulkan sehingga banyak konten religi yang muncul pada beranda Instagram. Justru hal ini yang bisa memunculkan celah komodifikasi dalam konten dakwah. Dai populer dengan sebutan ustadz seleb. Saat ini banyak sekali ustad populer, tapi dalam penelitian ini hanya mengambil tiga da'i dengan karakteristik dakwah yang berbeda yaitu Ustad Adi Hidayat, Ustad Hanan Attakki dan Ustad Abdul Somad.

Pada Instagram Ustad Adi Hidayat telah memposting sebanyak 648 video dan gambar sejak dibuat. Dengan pengikut 3,2 juta follower. Rata-rata video dan foto yang telah diunggah satu hari mampu menarik jam tayang sebanyak 36.000 kali tayangan. Tayangan pada akun instagram berupa potongan ceramah singkat, poster dakwah dan beberapa pengumuman jadwal tayangan. Jika dilihat dari instagram, foto dan poster dakwah lebih dominan daripada ceramah singkat. Ada juga ceramah panjang yang ditampilkan pada IG TV.

Ustad Adi Hidayat atau sering di sapa UAH oleh penggemarnya ini juga menggelar rekaman kajian ilmiah secara live di youtube. Tampilan playlist dibuat untuk memudahkan pencarian materi dakwah yang ingin didengarkan. Isi ceramah juga masih tentang kajian-kajian islami. Materi dakwah disesuaikan dengan request dari penggemar. Sehingga dakwah menjadi interaktif meskipun dalam konteks virtual.

UAH tidak memiliki akun Facebook resmi. Adapun fans page yang dikelola oleh admin untuk menyebarkan untuk penyebaran konten dakwah UAH.

Tayangan video ceramah pada halaman fans page facebook ditonton hingga jutaan kali dan dibagikan ratusan kali.

Keunikan dari gaya berdakwah UAH adalah selalu menyediakan spidol dan white board setiap dia ceramah, dan selalu. Beliau sangat senang menjelaskan isi ceramahnya dengan menggambarkan dan menuliskan di papan tulis. Selain itu keunikannya adalah hafalan alqurannya yang sangat luar biasa. Beliau bisa menjelaskan isi alquran beserta letak ayat tersebut dengan detail.

Ustad Hanan Attaki memiliki pengikut instagram sebanyak 8,8 juta. Sejak dibuat akun ini sudah membuat 1.000 postingan. Bahkan ustad Hanan Attaki memiliki akun tik tok. Sebagaimana ada beberapa pendapat ulama yang kurang merekomendasikan akun tik tok, justru Hanan Attaki menebarkan dakwah juga pada platform tiktok. Tayangan ceramah ustad Hanan Attaki sedikit berbeda dari Abdul Somad dan Adi Hidayat. Jika keduanya masih menampilkan ceramah diatas mimbar maka tampilan tersebut tidak ditemukan pada video hanan Attaki. Video dakwahnya menampilkan tempat-tempat menarik di berbagai belahan dunia, subjek manusia dengan kondisi menyentuh serta dibumbui back sound sendu. Dakwah nya malah hanya menjadi dubing disertai subtitle. Pemilihan kata juga lebih mudah dipahami dan tema ceramah disesuaikan dengan topik yang trending. Dakwahnya duduk pada sofa santai dengan baju kerja dan kupluk dimunculkan pada channel youtube.

Sedangkan pada akun youtube ustad Abdul Somad, telah mengunggah 1,2 ribu video sejak berdiri. Dakwah yang ditayangkan merupakan rekaman UAS saat berceramah ditengah majelis. Dari postingan tersebut dapat disimpulkan bahwa UAS memiliki jadwal dakwah offline yang padat. Namun dengan bantuan media internet, meskipun penggemar didaerah lain yang tidak bisa ikut dalam majelis secara langsung dapat hadir secara virtual. Ciri khas UAS dalam berceramah adalah menyelipkan humor di dalam

dakwahnya sehingga ceramah beliau terasa menyenangkan dan menarik.

Melalui pengamatan peneliti, Hanan Attaki paling mencerminkan dakwah bagi generasi millennial. Dengan konten ceramah yang kreatif tidak ayal membuat penggemar ustad ini paling banyak pada media instagram. Namun ketiganya, mendesain materi dakwah sesuai dengan masalah atau isu yang hangat ditengah masyarakat. Untuk humor, UAS yang paling banyak menyelipkan kata-kata yang membuat jama'ah tertawa. Objek dakwah menyenangkan gaya bicara dan isi materi da'i sehingga jam tayang selalu lebih diatas ribuan kali.

Permasalahan lain yang muncul dari media sosial adalah ciri khas nya yang hadir dalam jalur personal sehingga media cyber menjadi sumber utama masyarakat maya mempelajari islam. Lalu muncul sikap skeptis terhadap media yang terverifikasi, masyarakat lebih meyakini apa yang disampaikan relasi mereka. Keberadaan da'i lama dalam kelompok digital immigrant (usia 35-64) belum terlalu eksis dalam dunia cyber. Namun dari digital natif (pendakwah muda) seperti Hanan Ataki dan felix Siauw lebih pandai dalam membuat konten dakwah yang aktif. Pada ustad Hanan Ataki misalnya, menggunakan kata-kata yang easy listening dan menarik perhatian seperti Ge'er, Di reject, Re-Connect dan sebagainya. Menentuh kaum milenial tentu tidak bisa lagi menggunakan cara dakwah tradisional, dakwah akan dikemas sesuai kebutuhan zaman. Tampilan ustad pun lebih trendy, tidak melulu dengan sarung dan kopiah. Tampilan casual ternyata lebih mudah menarik generasi muda untuk mendengarkan ceramah. Identitas menjadi representasi simbol da'i untuk pembentukan anak muda yang shaleh.

Sebenarnya kewajiban dakwah bukan hanya dititkberatkan kepada da'i saja. Allah berfirman dalam surah Al-Imran 104 yang artinya "dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung". Berdasarkan firman allah tersebut

maka sudah tentu setiap muslim diwajibkan untuk menyambatkan dakwah kepada seluruh umat manusia. Dakwah merupakan seruan menuju jalan kebaikan. Keberadaan internet menjadikan semesta terasa semakin sempit, dimana peluang dakwah semakin terbuka lebar namun menjadi tantangan bagi da'i agar tidak terlena dengan kemudahan yang ditawarkan dunia cyber.

Perkembangan syiar islam bergantung pada usaha mubaligh dalam menguasai media yang berkembang sesuai perkembangan zaman. Pembelajaran agama melalui media baru dinilai efektif karena mampu menyatukan jarak dan waktu. Dewasa ini pembuatan konten dakwah diwarnai dengan kreatifitas, tidak melulu dengan metode ceramah tapi bisa dengan gambar menarik, audio dengan ilustrasi music menyentuh serta video animasi. Dakwah melalui dunia siber menjangkau secara global, untuk itu diperlukan perumusan pesan dakwah yang baik agar tujuan dakwah dapat tercapai. Sayang sekali jika mubaligh tidak ikut dalam euphoria media baru ini. Nilai plus dalam penyebaran nilai-nilai religius agama islam dapat menjangkau semua lapisan masyarakat dan memperkuat dengungan syiar islam di seluruh dunia.

Mahirnya *cyberspace* melahirkan kebudayaan baru yang disebut dengan *cyberculture* menampilkan ekspresi keberagamaan yang kekinian. Ekspresi agama yang dimaksudkan berupa aktivitas dakwah pada sejumlah model yang dikenali sebagai upaya penguatan identitas muslim melalui sejumlah platform di dunia cyber yang menjanjikan banyak hal. Kegiatan dakwah harus masuk dan mewarnai kehidupan *cyberspace* atau dunia maya. Artinya bahwa dunia dakwah harus masuk ke dunia *cyber* melalui media-media yang ada dan berkembang saat ini. Karena media yang ada baik massa maupun *online* memiliki peran yang sangat besar dalam mempengaruhi sikap dan perilaku orang/public. Nilai plus dan minus dalam *cyber* dakwah menjadi tantangan dan peluang tersendiri bagi para da'i dalam menyebarkan pesan kebaikan. Meskipun da'i tidak

luput dari sasaran hoax dan ujaran kebencian, namun peluangnya sangat besar bagi penyiaran islam saat ini.

KESIMPULAN

Perubahan zaman memang menghadapkan kita pada tantangan dalam menghadapi aspek kehidupan. Mulai dari penggunaan teknologi hingga cara mendapatkan informasi saat ini. Informasi menjadi sebuah kebutuhan yang tidak kalah pentingnya. Sama halnya dengan internet yang menjadi kebutuhan pokok pada era digital.

Sebagai umat muslim yang diwajibkan untuk menyampaikan pesan kebaikan atau dakwah, maka kita wajib untuk turut andil dalam menebarkan syiar islam. Mubaligh atau da'i yang secara khusus menempuh pendidikan agama juga harus mengubah metode dalam berdakwah. Paradigma keliru tentang dakwah yang identik dengan ceramah di masjid harus perlahan beradaptasi sesuai dengan kebutuhan zaman. Dakwah dapat dilakukan secara virtual, baik lisan, tulisan, foto, poster, maupun tayangan audio visual.

Generasi muda saat ini menjadi sasaran utama da'i dalam berdakwah. Pengguna internet semakin bertambah setiap tahun sehingga hal ini menjadi peluang besar bagi kejayaan islam. Gerusan arus globalisasi dapat memudahkan akhlak penerus ditengah lautan konten sampah. Sudah saatnya da'i mengambil peran untuk menanamkan nilai religi dikalangan anak muda.

Nilai plus dari teknologi memudahkan proses penyebaran informasi dalam menembus ruang dan waktu dapat menjadikan islam diterima diberbagai belahan dunia. Jika informasi yang disebarkan proporsional, maka tidak terjadi lagi islamophobia. Namun nilai minus nya pun tidak dapat ditampikkan bahwa da'i akan terjebak dalam komodifikasi konten dakwah karena monetisasi dari platform digital sangatlah menggiurkan.

Ketiga da'i populer yakni Adi Hidayat, Hanan Attaki, dan Abdul Somad menggunakan platform digital seperti Youtube, Instagram dan Facebook yang sangat diminati saat ini. Desain pesan dakwah pun

disesuaikan dengan klahayak yang dituju dan dibuat sekreatif mungkin. Meskipun berada di gempuran monetisasi, dakwah yang disampaikan oleh ketiganya tidak ada yang berbau komodifikasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, Zainal Abidin, and Rachmah Ida, „Etnografi Virtual Sebagai Teknik Pengumpulan Data Dan Metode Penelitian“, *The Journal of Society & Media*, 2.2 (2018), 130
<<https://doi.org/10.26740/jsm.v2n2.p130-145>>
- Ahmad, Nur, „Tantangan Dakwah Di Era Teknologi Dan Informasi“, *At-Tabsyir*, I. Juni 2013 (2013),
- Arifin, Ferdi, „Mubalig Youtube Dan Komodifikasi Konten Dakwah“, *Al-Balagh: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 4(1) (2019), 91–120
<<https://doi.org/https://doi.org/10.22515/balagh.v4i1.1718>>
- Azaian, Noor, Binti Abdul, Mohd Yusof Abdullah, Mohd Azul, and Mohamad Salleh, „Cabaran Dakwah Islam Di Alam Siber“, 2017
- Bakti, Andi Faisal, „Trendsetter Komunikasi Di Era Digital : Tantangan Dan Peluang Pendidikan Komunikasi Dan Penyiaran Islam“, 04 (2014)
- Dita Verolyna. 2021. *Cyber Dakwah: Plus Minus Penyiaran Islam Pada Era Disruptif*. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*. IAIN Curup-Bengkulu|E-ISSN: 2548-3366; P-ISSN: 2548-3293.
- Fakhrurroji, Moch, *Dakwah Di Era Media Baru*, ed. by Triadi Iqbal Nugraha, I (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2017)
- Hakim, Lukman, „Volume 11 No . 1 Juli 2020 Cyberculture On Social Media : Identity As Trash Of Information Budaya Siber Di Media Sosial : Identitas Sebagai Sampah Informasi“, 11.1 (2020)
- Haris, Riri Nugraha, „Motivasi Hijrah Milenial Muslim Perkotaan Melalui Dakwah Digital“, *Muharrrik*, 3.02 (2020),
<<https://doi.org/10.37680/muharrrik.v3i02.398>>
- Hootsuite, *Indonesia Digital Report 2020*, Global Digital Insights, 2020
<<https://datareportal.com/reports/digital-2020-global-digital-overview>>
- Iman, M Sofiatul, „Praktisi Dakwah (Resolusi Da “ i Dalam Menyikapi Masyarakat Cyber) Dakwah Merupakan Aktivitas Mengajak Manusia Kepada Jalan Yang Dikehendaki Allah Swt , Karenanya (Hamba Allah) Tanpa Adanya Aktivitas Seberapa Banyak Jamaah Yang Hadir Saat Aktivitas D“, *Media Kita*, 2. Juli 2018 (2018)
- Lestari, Puput Puji, *Universitas Islam, Negeri Sunan, and Kalijaga Yogyakarta, Dakwah Digital Dan Generasi Milenial*, *Tasamuh*, 21.1 (2020), 41–58
- Luqman, Stai, „Volume VIII Nomor 2 Maret – Agustus 2019“, VIII (2019), 95–116
- Marzal, Jefri, „Revolusi Industri 4.0, Bagaimana Meresponnya“, *Humas Universitas Jambi*, 2019
<<https://www.unja.ac.id/2019/08/19/revolusi-industri-4-0-bagaimana-meresponnya/>> [accessed 25 February 2021]
- Munir, Muhammad, and wahyu ilaihi, *Manajemen Dakwah Cetakan I* (Jakarta: Kencana, 2006), h. 32. 16` (Jakarta: Kencana, 2006)
- Nuha, AA ; Masyhuri, „Post Dakwah Di Era Cyber Culture“, *Dakwatuna*, 6. Agustus 2020 (2020)
- Rachman, Rio Febriannur, „Perspektif Karen Armstrong Tentang Islamofobia Di Media Barat“, *Dakwatuna: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam*, 4.2 (2018)
- Suheri, „Peran Komunikasi Publik Dalam Menyampaikan Dakwah Islam“, *Jurnal Network Media*, 01.2 (2016), 7–25
- Sulaeman, Arif Ramdan, Anhar Fazri, and Steve Chen, „Strategi Pemanfaatan Youtube Dalam Bidang Dakwah Oleh Ulama Aceh Pemanfaatan Youtube Sebagai Media Komunikasi Dalam Menyampaikan Materi Bukan Hanya Digunakan Oleh Ustaz-Ustaz“, 11.1 (2020)
- Suratmadji, Teddy, *Dakwah Di Dunia Cyber* (Jakarta: Madani Institute, 2010)
- Suriani, Julis, „Komunikasi Dakwah Di Era Cyber“, *An-Nida` : Jurnal Pemikiran Islam*, 42.2 (2018)
- Sutrisno, Edy, „Moderasi Dakwah Di Era Digital Dalam Upaya Membangun Peradaban Baru“, 1.1 (2020), 56–83
- Syahputra, Zoko, „Strategi Dakwah Berbasis Social Network (Tinjauan Majelis Dakwah Al-Bahjah Cirebon)“, 1.1 (2018)
- Tanjung, Armaidi, „Dakwah Di Cybers Space : Peluang Dan Tantangannya“, 2018
- Ulfa, Luthfi, „Da “ i Dan Pemanfaatan Instagram : Tantangan Moderasi Dakwah Di Era Digital“, *Jurnal Komunikasi Islam*, 09.2 (2019)
- Ummah, Athik Hidayatul, M Khairul Khatoni, and M Khairurromadhan, *Podcast Sebagai Strategi Dakwah Di Era Digital : Analisis Peluang Dan Tantangan*, XII.2 (2020)
- Verolyna, Dita, „Penguatan Literasi Publik Di Era Keberlimpahan Informasi“, in *Literasi Media Baru Dan Perilaku „Potong Kompas“* (UNIB PRESS, 2017), pp.
- Wibowo, Adi, „Penggunaan Media Sosial Sebagai Trend Media Dakwah Pendidikan Islam Di Era Digital“, 03.02 (2019)
- Yahya, Muhammad, „Dakwah “Virtual” Masyarakat Bermedia Online“, *Briliant: Jurnal Riset Dan Konseptual*, 4.2 Mei 2019 (2019)

DAKWAH, TABLIGH, KHUTBAH

Zahid Mubarak

Dosen Universitas Ibn Khaldun Bogor
Email : mujahidmujahid2016@gmail.com

ABSTRAK

Dalam agama Islam banyak sekali kata dan kalimat yang memiliki kemiripan arti dengan dakwah, tabligh, khutbah sehingga perlu adanya penjelasan yang dapat dimengerti oleh setiap da'i serta kaum muslimin, maka diperlukan pembahasan akan masalah tersebut. Oleh karena itu dakwah, tabligh dan khutbah merupakan rangkaian dalam retorika berdakwah dalam menyebarkan agama Islam sehingga ajakan para da'i bisa di terima oleh semua lapisan masyarakat di dunia

Kata Kunci: Dakwah, Tabligh, Khutbah, Agama Islam

PENDAHULUAN

Saat ini, dakwah, tabligh, dan khutbah, sulit untuk dibedakan hal ini dikarenakan dakwah memiliki kesamaan dengan tabligh dan khutbah, banyak orang-orang awam yang belum mengetahui perbedaan-perbedaan antara dakwah, tabligh, dan khutbah.

Melalui pembelajaran ini, maka akan dibahas mengenai tabligh, khutbah, dan dakwah, dan melalui pembelajaran berikut kita dapat membedakan antara tabligh, khutbah, dan dakwah, berikut rukun-rukun, sunah-sunahnya dan hal yang di makruhkan dalam tabligh, dakwah, dan khutbah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagai umat Islam, kita berkewajiban untuk menyiarkan dan berdakwah atau mengajak seluruh umat manusia agar beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta gemar beramar ma'ruf nahi munkar.

A. Dakwah

Secara bahasa (etimologi) dakwah berarti mengajak, menyeru atau memanggil. Adapun secara istilah (terminologi), dakwah bermakna menyeru seseorang atau masyarakat untuk

mengikuti jalan yang sudah ditentukan oleh Islam berdasarkan Al Qur'an dan hadis untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Firman Allah SWT.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ
وَجِدْ لَهُم مِّنَ سَبِيلٍ هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَن
ضَلَّ عَن سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya : “Serulah (manusia) kepada jalan tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik.” (QS An Nahl : 125).

Rasulullah SAW merupakan contoh sosok yang telah melaksanakan segenap tugas dakwah secara maksimal sehingga mencapai hasil yang maksimal. Melalui dakwah rasulullah itulah ajaran-ajaran Allah yang keseluruhannya adalah untuk kebahagiaan umat manusia di dunia dan akhirat dapat tersiar dan diterima serta diamalkan oleh umat manusia di seluruh dunia.

Rasulullah suka berbincang-bincang atau berdialog dengan para sahabat dalam situasi dan kondisi apapun. Kesempatan-kesempatan semacam itu selalu dimanfaatkan untuk menyampaikan ajaran-ajaran yang diterimanya dari Allah. Cara berdakwah rasulullah melalui

dialog ini terbukti tidak saja mampu memberi pemahaman yang baik kepada sahabat tentang Islam, bahkan juga mengubah perilaku mereka ke arah yang lebih baik. Lebih dari itu, melalui cara dialog rasulullah juga telah berhasil membina sejumlah sahabat menjadi ulama dan pemuka Islam berkualitas tinggi.

Pada awalnya rasulullah berdakwah kepada masyarakat disekeliling beliau yang dikenal dengan sebutan generasi sahabat. Selanjutnya generasi meneruskan dakwah rasulullah tersebut kepada generasi berikutnya yang disebut generasi tabi'in. Generasi tabi'in juga meneruskan kepada generasi berikutnya yaitu tabiit tabiin. Demikianlah seterusnya sehingga dakwah rasulullah SAW sampai kepada generasi umat Islam seluruh dunia yang hidup sekarang ini. Generasi modern ini pun tentu saja akan meneruskan dakwah rasulullah kepada generasi yang akan hidup di zaman mendatang. Setiap orang memiliki tanggung jawab untuk menyampaikan ayat-ayat atau ajaran Islam kepada saudaranya yang lain sebagaimana hadis nabi Muhammad SAW yang menyatakan sebagai berikut. Dari Abdullah bin Amr radhiyallahu ta'ala 'anhu, bahwa Nabi shallallaahu 'alaihi wa sallam bersabda,

يَلْغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً

Artinya : “Sampaikanlah dari ku walaupun satu ayat.” (HR Bukhari)

Ada hal-hal yang harus disiapkan dan diperhatikan sebelum seseorang menjalankan tanggung jawab untuk menyampaikan ajaran Islam, yaitu sebagai berikut.

1. Bersikap lemah lembut, tidak berhati kasar dan tidak merusak.
2. Menggunakan akal dan selalu dalam koridor mengingat Allah SWT

3. Menggunakan bahasa yang mudah dimengerti
4. Mengutamakan musyawarah dan berdiskusi untuk memperoleh kesepakatan bersama
5. Materi dakwah yang disampaikan harus mempunyai dasar hukum yang kuat dan jelas sumbernya (Al Qur'an dan hadis) dan disertai dengan hikmahnya
6. Tidak meminta upah atas dakwah yang dilakukannya
7. Menyampaikan dengan ikhlas dan sabar, harus sesuai waktu, pada orang dan tempat yang tepat
8. Tidak menghasut orang lain untuk bermusuhan, merusak, berselisih dan mencari-cari kesalahan umat atau agama lain
9. Melakukan dakwah dan beramal shaleh
10. Tidak menjelek-jelekan atau membedakan orang lain karena inti yang harus disampaikan dalam berdakwah adalah tentang tauhid dan ajaran Islam yang sesuai dengan tuntunan rasulullah.

B. Tabligh

1. PENGERTIAN TABLIGH

Tabligh berasal dari kata ballagho-yuballighu yang artinya menyampaikan. Maksudnya adalah menyampaikan risalah berupa Al-Qur'an dan Al-Hadits. tabligh juga berarti menyampaikan dengan terang dan jelas.

فَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّمَا عَلَيْكَ الْبَلْغُ الْمُبِينُ

Artinya “Jika mereka tetap berpaling, maka sesungguhnya kewajiban yang dibebankan atasmu (Muhammad) hanyalah menyampaikan (amanat Allah) dengan terang.” (QS.An-Nahl : 82)

Tabligh merupakan salah satu sikap yang wajib bagi para nabi dan rasul Allah, sebagaimana

tertera pada surat Al-Maidah ayat 67 yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنْزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ لَمْ
تَفْعَلْ فَمَا بَلَغْتَ رِسَالَتَهُ وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ إِنَّ
اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ

Artinya “Hai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. Dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir.” (QS. Al-Maidah : 67).

Menurut Departemen Agama, tabligh/penerangan adalah kegiatan menyampaikan ajaran Islam yang dilakukan secara lisan dan atau tertulis maupun melalui suatu bunyi/isyarat, seperti suara sirine, alarm, bedug, dan lain sebagainya, oleh seseorang atau beberapa orang muballigh kepada masyarakat. Tabligh Dalam Al-Qur’an

Semua nabi Allah wajib bersifat tabligh dan semua pesan yang disampaikan oleh para nabi Allah tersebut adalah beribadah hanya kepada Allah semata.

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنْ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا
الطَّاغُوتَ فَمِنْهُمْ مَنْ هَدَى اللَّهُ وَمِنْهُمْ مَنْ حَقَّتْ عَلَيْهِ
الضَّلَالَةُ فَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ
عَاقِبَةُ الْمُكَذِّبِينَ

Artinya “Dan sesungguhnya Kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): "Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah Thaghut itu", maka di antara umat itu ada orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah dan ada pula di antaranya orang-orang yang telah pasti kesesatan baginya. Maka berjalanlah kamu dimuka bumi dan perhatikanlah bagaimana

kesudahan orang-orang yang mendustakan (rasul-rasul).” (QS. An-Nahl : 36)

وَالِى عَادٍ أَخَاهُمْ هُودًا قَالَ يَقَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ
مِنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ إِنْ أَنْتُمْ إِلَّا مُفْتَرُونَ

Artinya “Dan kepada kaum 'Ad (Kami utus) saudara mereka, Huud. Ia berkata: “Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu Tuhan selain Dia. Kamu hanyalah mengadakan saja . (QS. Hud : 50)

2. UNSUR-UNSUR KOMUNIKASI DALAM TABLIGH

- a) Sumber (Al-Qur’an dan Hadits).
- b) Komunikator/Muballigh (khusus dan umum).
 - 1) muballigh khusus : muballigh yang profesional.
 - 2) Muballigh umum : muballigh yang hanya sekedar menyampaikan ajaran Islam
- c) secara umum/garis besarnya saja.

3. FUNGSI-FUNGSI TABLIGH DALAM SISTEM ISLAM

Tabligh dalam sistem Islam ialah tidak memaksa dan menyampaikan risalah secara jelas (bermetode dan terang). Dalam hubungan sistem Islam, maka fungsi tabligh akan berjalan pada satu elemen dengan elemen lainnya, yang meliputi 3 hal yang elementer (aqidah, ibadah, dan mu’amalah).

وَمَا عَلَيْنَا إِلَّا الْبَلْغُ الْمُبِينُ

Artinya “Dan kewajiban kami tidak lain hanyalah menyampaikan (perintah Allah) dengan jelas.” (QS Yasin : 17)

Sekurang-kurangnya ada 3 kategori yang harus dilaksanakan dalam sistem Islam. Masing-masing kategori memiliki sasaran/target yang hendak dicapai.

- a) Fungsi Tabligh Bagi Mablugh (Obyek Tabligh)
 - 1) Menanamkan pemahaman tentang urusan agama
 - 2) membantu mablugh dalam pemahaman aqidah yang benar (menjelaskan aqidah dalam Al-Qur'an dan Hadits agar tidak terjebak dalam ilmu Kalam).
 - 3) membantu mablugh untuk melaksanakan ibadah sesuai yang disyari'atkan Allah SWT.
 - 4) membantu mablugh dalam bermu'amalah dan beretika/berakhlak baik.
 - 5) Mengembangkan dan meningkatkan jiwa, hati, akal, dan jasmani.
- b) Fungsi Tabligh Dalam Kegiatan Tabligh
 - 1) Memperdalam pemahaman tabligh kepada Allah. Semakin jelas pemahaman tabligh kepada Allah, semakin besar faedahnya bagi tabligh itu sendiri.
 - 2) Memantapkan tabligh dengan jiwa, akal, dan kehidupan manusia. Mantapnya tabligh dalam hati manusia akan menjadikan mereka menghormati dan memuliakannya, lalu meningkatkan mencintai tabligh dan masuk ke dalam barisan orang-orang yang mengamalkannya.
 - 3) Mengukuhkan potensi tabligh dalam berbagai sektor. Terdapat 3 sektor utama, yaitu: Sektor Aqidah, Sektor Ibadah, dan Sektor Mu'amalah.
- c) Fungsi Tabligh Terhadap Muballigh
 - 1) membekali muballigh dengan ilmu pengetahuan, keterangan dan kepandaian,
 - 2) menanggulangi berbagai ujian/cobaan,
 - 3) memperbanyak kesempatan amal,
 - 4) menumbuhkan semangat untuk melakukan amalan baik
 - 5) mengikuti pelatihan, dan memberi kesempatan kepada muballigh untuk melaksanakan amal kebajikan dan memberi harapan / kabar gembira dari sisi Allah.

C. KHUTBAH

Khotbah merupakan kegiatan berdakwah atau mengajak orang lain untuk meningkatkan kualitas takwa dan memberi nasihat yang isinya merupakan ajaran agama. Khotbah yang sering dilakukan dan dikenal luas dikalangan umat Islam adalah khotbah Jumat dan khotbah dua hari raya yakni Idul Fitri dan Idul Adha. Orang yang memberikan materi khotbah disebut khatib.

1. Pengertian Khotbah Jum'at

Secara etimologis (harfiah), khutbah artinya: pidato, nasihat, pesan (taushiyah). Sedangkan menurut terminologi Islam (istilah syara'); khutbah (Jum'at) ialah pidato yang disampaikan oleh seorang khatib di depan jama'ah sebelum shalat Jum'at dilaksanakan dengan syarat-syarat dan rukun tertentu, baik berupa tadzkiroh (peringatan, penyadaran), mau'idzoh (pembelajaran) maupun taushiyah (nasehat).

Berdasarkan pengertian di atas, maka khutbah adalah pidato normatif, karena selain merupakan bagian dari shalat Jum'at juga memerlukan persiapan yang lebih matang, penguasaan bahan dan metodologi yang mampu memikat perhatian.

Selain khutbah Jum'at, ada pula khutbah yang dilaksanakan sesudah shalat, yaitu: khutbah 'Idul Fitri, 'Idul Adha, khutbah shalat Gerhana (Kusuf dan Khusuf). Sedangkan khutbah nikah dilaksanakan sebelum akad nikah. Dalam makalah

ini yang akan dikaji adalah khusus tentang khutbah Jum'at.

Syarat-syarat untuk menjadi khatib diantaranya sebagai berikut

- a. Khatib harus laki-laki dewasa
- b. Khatib harus mengetahui tentang ajaran Islam agar khotbah yang disampaikan tidak membingungkan atau menyesatkan jemaahnya
- c. Khatib harus mengetahui tentang syarat, rukun dan sunah khotbah Jumat
- d. Khatib harus mampu dan fasih berbicara di depan umum
- e. Khatib harus bisa membaca ayat-ayat Al Qur'an dengan baik dan benar

2. Syarat khotbah Jumat

Setiap mengerjakan salat Jumat pasti disertai dengan khotbah yang dilaksanakan sebelum salat dan setelah masuk waktu zuhur. Tidak sah salat jumat apabila tidak didahului oleh khotbah. Dalam khotbah salat jumat ini khotib mengingatkan jemaah agar lebih meningkatkan iman dan takwa kepada Allah SWT serta menganjurkan atau mendorong jemaah agar beribadah dan beramal shaleh

Khotbah jumat memiliki syarat-syarat antara lain sebagai berikut.

- a. Khotbah harus dilaksanakan dalam bangunan yang dipakai untuk salat jumat
- b. Khotbah disampaikan khotib dengan berdiri (jika mampu) dan terlebih dahulu memberi salam
- c. Khotbah dibawakan agak cepat namun teratur dan tertib. Salah satu bentuk pelaksanaan khotbah yang tertib adalah mengikuti sabagai contoh hadis berikut ini yang artinya: "Rasulullah SAW berkhotbah dengan berdiri dan beliau duduk diantara dua khotbah." (HR Jamaah kecuali Bukhari dan Turmuzi)

- d. Setelah khotbah selesai segera dilaksanakan salat jumat
- e. Rukun khotbah dibaca dengan bahasa Arab, sedangkan materi khotbahnya dapat menggunakan bahasa setempat.
- f. Khotbah dilaksanakan setelah tergelincir matahari (masuk waktu zuhur) dan dilaksanakan sebelum salat jumat.
- g. Khotbah disampaikan dengan suara yang lantang dan tegas, namun tanpa suara yang kasar. Hadis menyebutkan sebagai berikut. Yang artinya : "Bila rasulullah SAW berkhotbah kedua matanya memerah, suaranya tegas dan semangatnya tinggi bagai seorang panglima yang memperingatkan kedatangan musuh yang menyergap di kala pagi atau sore."(HR Muslim dan Ibnu Majjah)

3. Rukun Khotbah jumat

Rukun khotbah harus dilakukan dengan tertib. Apabila rukun khotbah tidak dilaksanakan dengan tertib, salat jumat tersebut akan menjadi tidak sah. Adapun rukun khotbah tersebut adalah sebagai berikut.

- a. Membaca hamdalah
- b. Membaca shalawat atas nabi
- c. Membaca syahadatain yaitu syahadat tauhid dan syahadat rasul
- d. Berwasiat atau memberikan nasehat tentang ketakwaan dan menyampaikan ajaran Islam tentang aqidah, Syariah atau muamalah
- e. Membaca ayat Al Qur'an dalam salah satu khotbah dan lebih baik pada khotbah yang pertama
- f. Mendoakan kaum muslim dan muslimat.

4. Sunah khotbah jumat

Ketika menyampaikan khotbah jumat, ada hal-hal yang termasuk ke dalam sunah-sunah

khotbah jumat. Sunah salat jumat adalah sebagai berikut.

- a. Khotbah disampaikan diatas mimbar atau di tempat yang sedikit lebih tinggi dari jamaah salat jumat
- b. Khotib menyampaikan khotbah dengan suara yang jelas, terang, fasih, berurutan, sistematis, mudah dipahami dan tidak terlalu panjang atau terlalu pendek
- c. Khotib harus menghadap arah jamaah
- d. Khotib memberi salam pada awal khotbah
- e. Khotib hendaklah duduk sebentar di kursi mimbar setelah mengucapkan salam pada waktu azan disuarakan
- f. Khatib membaca surat Al IkShlas ketika duduk diantara dua khotbah
- g. Khotib menertibkan rukun khotbah, terutama salawat nabi Muhammad SAW dan wasiat takwa terhadap jamaah

Adapun mengenai panjang pendeknya khotbah, hadits menyatakan sebagai berikut. yang artinya : “Rasulullah SAW memanjangkan salat dan memendekkan khotbahnya.” (HR Nasai)

5. Fungsi khotbah jumat

Khotbah sebenarnya memiliki banyak sekali fungsi, baik bagi muslim secara individu maupun secara sosial kemasyarakatan yakni antara lain sebagai berikut.

- a. Memberi pengajaran kepada jamaah mengenai bacaan dalam rukun khotbah, terutama bagi jamaah yang kurang memahami bahasa Arab
- b. Mendorong jamaah untuk meningkatkan ketakwaan kepada Allah
- c. Mengajak jamaah untuk selalu berjuang menggiatkan dan membudayakan syariat Islam dalam masyarakat.
- d. Mengajak jamaah untuk selalu berusaha meningkatkan amar ma'ruf dan nahi munkar

Menyampaikan informasi mengenai perkembangan ilmu pengetahuan dan hal-hal yang bersifat aktual kepada jamaah

- e. Merupakan kesempurnaan salat jumat karena salat jumat hanya dua rakaat
- f. Mengingatkaun kaum muslim agar lebih meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah
- g. Mengingatkaun kaum muslim agar lebih meningkatkan amal shaleh dan lebih memperhatikan yang kurang mampu untuk menegakkan keadilan dan kesejahteraan dalam masyarakat
- h. Mengingatkaun kaum muslim agar lebih meningkatkan akhlakul karimah dalam kehidupan pribadi, masyarakat, berbangsa dan bernegara
- i. Mengingatkaun kaum muslim agar lebih meningkatkan kemauan untuk menuntut ilmu pengetahuan dan wawasan keagamaan
- j. Mengingatkaun kaum muslim agar meningkatkan ukhuwah islamiyah dan membantu sesama muslim
- k. Mengingatkaun kaum muslim agar rajin dan giat bekerja untuk mengejar kemajuan dalam mencapai kehidupan dunia dan akhirat yang sempurna
- l. Mengingatkaun kaum muslim mengenai ajaran Islam, baik perintah maupun larangan yang terdapat didalamnya.

6. Dalil-Dalil Tentang Khutbah Jum'at

- a. Firman Allah SWT dalam surat Al-Jumu'ah ayat 9:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا إِلَى ذِكْرِ اللَّهِ وَذَرُوا الْبَيْعَ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Artinya “Hai orang-orang yang beriman, apabila diseru untuk menunaikan shalat pada hari Jum’at (shalat Jum’at), maka segeralah kamu mengingat Allah dan tinggalkanlah urusan jual beli (urusan duniawi). Yang demikian itu lebih baik bagi kamu jika kamu mengetahui”. (QS. Al-Jumu’ah : 9)

- b. Riwayat Bukhari dan Muslim dari Ibnu Umar r.a.: “Adalah Nabi SAW. berkhotbah pada hari Jum’at dengan berdiri, kemudian beliau duduk dan lalu berdiri lagi sebagaimana dijalankan oleh orang-orang sekarang”.
- c. Riwayat Bukhari, Nasai dan Abu Daud dari Yazid bin Sa’id r.a.: “Adalah seruan pada hari Jum’at itu awalnya (adzan) tatkala Imam duduk di atas mimbar, hal demikian itu berlaku pada masa Rasulullah SAW. hingga masa khalifah Umar r.a. Setelah tiba masa khalifah Usman r.a. dan orang semakin banyak, maka beliau menambah adzan ketiga (karena adzan dan iqomah dipandang dua seruan) di atas Zaura (nama tempat di pasar), yang mana pada masa Nabi SAW. hanya ada seorang muadzin”.
- d. Riwayat Muslim dari Jabir r.a.: “Pada suatu ketika Nabi SAW. sedang berkhotbah, tiba-tiba datang seorang laki-laki, lalu Nabi bertanya kepadanya: Apakah Anda sudah shalat? Hai Fulan! Jawab orang itu : Belum wahai Rasulullah! Sabda beliau: Berdirilah! Shalatlah lebih dahulu (dua raka’at) (HR. Muslim).

7. Persyaratan Khatib

- a. Ikhlas, terhindari dari pamrih, riya dan sum’ah (popularitas). Perhatikan firman Allah SWT. dalam menceritakan keikhlasan Nabi Hud AS:

يَقُولُ لَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا إِنِّي أَجْرِي إِلَّا عَلَى الَّذِي فَطَرَنِي ۖ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

Artinya “Hai kaumku, aku tidak meminta upah kepadamu bagi seruanku ini, ucapanku tidak lain hanyalah dari Allah yang menciptakan aku. Tidakkah kamu memikirkannya?”. (QS. Hud:51).

- b. Amilun bi’ilmih (mengamalkan ilmunya), Allah SWT. berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ
كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ

Artinya “Hai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu lakukan? Amat besar kemurkaan di sisi Allah terhadap orang yang mengatakan apa yang tidak kamu kerjakan”. (QS. As-Shaf : 2-3).

- c. Kasih sayang kepada jama’ah, Rasulullah SAW. bersabda:

“Bahwa sesungguhnya aku terhadap kamu semua laksana seorang ayah terhadap anaknya”. (HR. Abu Dawud, An-Nasai, Ibnu Majah dan Ibnu Hibban dari Abu Hurairah).

- d. Wara’ (menghindari yang syubhat), perhatikan sabda Nabi SAW:

“Jadilah kamu sebagai seorang yang wara’, maka kamu adalah manusia yang paling tekun beribadah”. (HR. Baihaqi dari Abi Hurairah)

- e. ‘Izzatun Nafsi (tahu harga diri untuk menjadi khairunnas), Allah SWT. berfirman:

وَجَعَلْنَا مِنْهُمْ أَيْمَةً يَهْتَدُونَ بِأَمْرِنَا لَمَّا صَبَرُوا وَكَانُوا
بِأَيْتِنَا يُوَفُونَ

Artinya “Dan Kami jadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami ketika mereka sabar (dalam menegakkan kebenaran), dan adalah mereka meyakini ayat-ayat Kami”. (QS. As-Sajdah : 24).

8. Hal-Hal Yang Dimakruhkan Dalam Khutbah

- a. Membelakangi Jama'ah
- b. Terlalu banyak bergerak
- c. Meludah

9. Hal-Hal Yang Perlu Diperhatikan Oleh Khotib

- a. Melakukan persiapan, mental, fisik dan naskah khutbah
- b. Memilih materi yang tepat dan up to date
- c. Melakukan latihan seperlunya
- d. Menguasai materi khutbah
- e. Menjiwai isi khutbah
- f. Bahasa yang mudah difahami
- g. Suara jelas, tegas dan lugas
- h. Pakaian sopan, memadai dan Islami
- i. Waktu maksimal 15 menit
- j. Bersedia menjadi Imam shalat Jum'at

10. Materi Khutbah

- a. Tegakkan akidah, murnikan ibadah, perluas ukhuwwah
- b. Evaluasi amaliah (ummat) mingguan
- c. Kaji masalah secara cermat dan singkat
- d. Berikan solusi yang tepat
- e. Tema-tema lokal peristiwa keseharian lebih diutamakan
- f. Hindari materi yang menjenuhkan atau persoalan tanpa pemecahan.

D. Perbedaan Berkhotbah dan Berdakwah

Dari hal-hal yang telah dijabarkan pada penjelasan teardahulu, dapat kita analisa bahwa antara berdakwah dan berkhotbah terlihat memiliki persamaan. Akan tetapi, tentu saja antara keduanya dapat dibedakan karena memiliki tata cara yang berbeda. Perbedaan tersebut dapat kita ihtisarkan sebagai berikut.

DAKWAH :

- a. Dapat dilaksanakan kapan saja

- b. Tidak ada rukun dan syaratnya
- c. Tidak ada mimbar tempat khusus pada pelaksanaannya
- d. Waktu tidak dibatasi dan siapapun boleh berdakwah

Dapat dilakukan dengan cara kreatif dan inovatif seperti seminar, lokakarya, pelatihan atau sarasehan

KHOTHBAH:

- a. Dilaksanakan secara rutin sebagaimana hari jumat atau hari raya Idul Fitri dan Idul Adha
- b. Ada rukun dan syaratnya
- c. Ada mimbar khusus untuk menyampaikan khotbah
- d. Waktunya terbatas dan membutuhkan pengetahuan luas.
- e. Dilakukan secara khusus dan ada tata tertibnya

Adapun perbedaan antara pelaksanaan khotbah idul fitri dan idul adha dengan khotbah jumat adalah bahwa khotbah pada Idain dilaksanakan pada hari raya idul fitri dan idul adha, umumnya dilaksanakan dilapangan luas dan diawali dengan salat dua rakaat yaitu salat sunah idul fitri dan idul adha, sedangkan khotbah jumat dilakukan sebelum pelaksanaan salat dimulai.

E. Cara Berlatih Menyusun Teks Khotbah atau Dakwah

Menyusun teks untuk berdakwah atau khotbah jumat memerlukan pembiasaan atau latihan agar dapat berkembang menjadi semakin baik. Bahkan, latihan-latihan semacam ini semakin diminati banyak orang dan telah banyak diberikan dalam suatu oelajaran yang kini disebut public-speaking. Beberapa hal yang perlu dipersiapkan ketika akan menyusun suatu teks atau naskah dakwah.

Membuat teks atau naskah setidaknya memiliki unsur-unsur sebagai berikut

1. Memberikan salam bagi para jamaah
2. Mengucapkan hamdalah atau puji-pujian kepada Allah
3. Awali dengan menyampaikan ayat-ayat Al Qur'an serta membaca ta'awuz dan basmalah
4. Teks atau naskah materi khotbah setidaknya memenuhi beberapa unsur yaitu: kalimat pembuka, materi inti, kesimpulan dan penutup
5. Mengucapkan dua kalimat sahadat
6. Berwasiat (meningkatkan takwa)

KESIMPULAN

A. Saran

Melalui pembelajaran ini sebaiknya pemateri/penyaji memberikan materi yang lebih mendetail mengenai dakwah, khutbah, dan tabligh, sehingga tidak memberikan persepsi dan argument yang tidak sesuai dengan hadis dan al quran mengenai pembahasan tersebut.

B. Kesimpulan

Dakwah secara bahasa (etimologi) dakwah berarti mengajak, menyeru atau memanggil. Adapun secara istilah (terminologi), dakwah bermakna menyeru seseorang atau masyarakat untuk mengikuti jalan yang sudah ditentukan oleh Islam berdasarkan Al Qur'an dan hadis untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Tabligh berasal dari kata Ballagho-Yuballighu yang artinya menyampaikan. Maksudnya adalah menyampaikan risalah berupa Al-Qur'an dan Al-Hadits. tabligh juga berarti menyampaikan dengan terang dan jelas.

Khotbah merupakan kegiatan berdakwah atau mengajak orang lain untuk meningkatkan kualitas

takwa dan memberi nasihat yang isinya merupakan ajaran agama. Khotbah yang sering dilakukan dan dikenal luas dikalangan umat Islam adalah khotbah Jumat dan khotbah dua hari raya yakni Idul Fitri dan Idul Adha. Orang yang memberikan materi khotbah disebut khatib.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Quranul Kariem
Arifin, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991)
Hadist Shahih Imam Bukhori dan Imam Muslim
Hafiduddin, Didin, Dakwah Aktual, (Jakarta: Gema Insani Press, 1998)
_____, Metode Dakwah Perspektif Al-Qur'an, Padang: Hayfa Press, 2010
Muhammad Sulton, Desain Ilmu Dakwah, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Walisongo Press, 2003
Munsy, Abdul Kadir, Metode Diskusi Dalam Dakwah, (Surabaya: AL-Ikhlash, 1981)
Muriah, Siti, Metodologi Penelitian Dakwah, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000)
Publisistik Islam Teknik Dan Leadership, Bandung: Diponegoro, 1986
Salmadani, Filsafat Dakwah, Jakarta: Surau, 2003, cet. Ke-2,
Samsul Munir Amin, Ilmu Dakwah, Jakarta: Amzah, 2009
Sutarto, Zahid, Ekonomi Islam, Langgam Pustaka, Jawa Barat, 2021
Syukir, Asmuni, Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam, (Surabaya: al-iklas, 1983)
Zahid, Sutarto, Mengembangkan Kecerdasan Anak dalam Al Quran, Pustaka AMMA, Jawa Barat, 2020